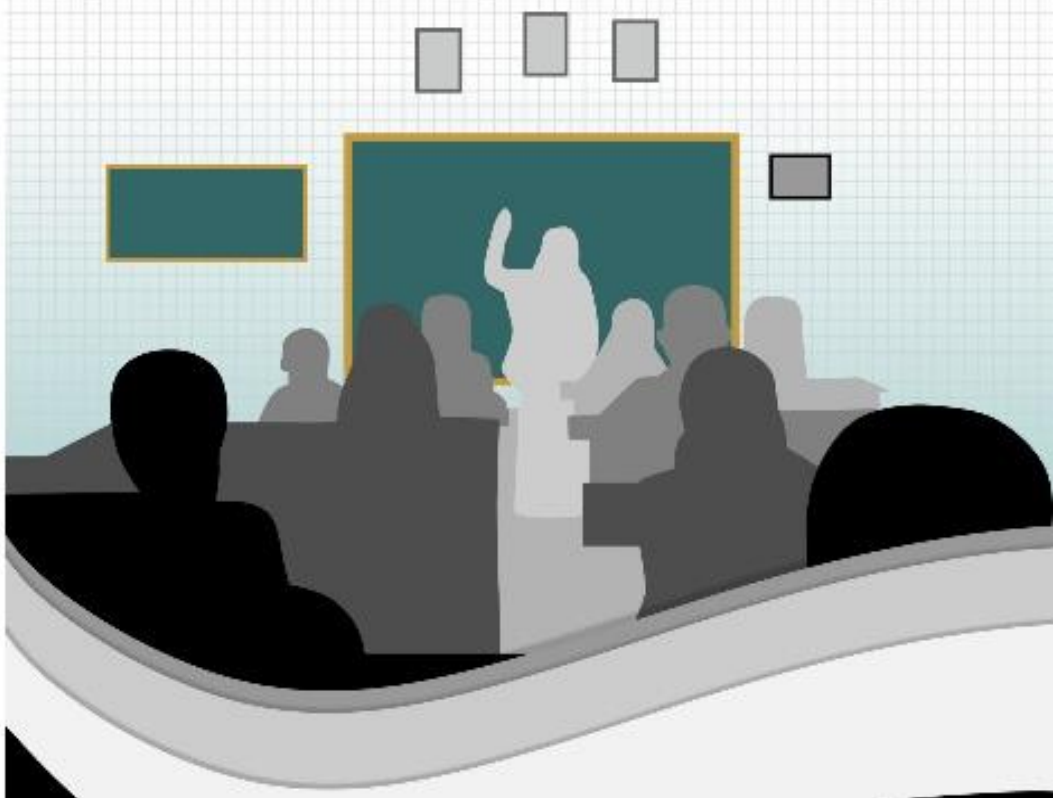


PENGANTAR Microteaching PAI



**PENGANTAR MICRO
TEACHING PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Oleh :

Dr. H. Rumbang Sirojudin, MA

Penulis : Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A
Penyunting : Tim HESThetic
Desain Sampul : Khavifatul Fikriah
Tata Letak : Putri Losi

viii + 233 halaman, 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, November 2015

ISBN : 978-623-09-0894-1

Diterbitkan oleh : CV. Aryani Cahaya Perdana



CV. ARYANI
CAHAYA PERDANA
WORD, IMAGE, PRINTING

Redaksi :

Cikupa, RT 01/ RW 01

Email : hestheticofficial@gmail.com



Telp. : 0838-1925-0884

Instagram : @hesthetic.official

**Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang
Republik
Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan ni'mat, rahmat dan Hidayat-Nya yang tidak terhitung jumlahnya. Shalawat serta salam semoga tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW., pemimpin semua Nabi dan Rasul sebagai Rahmatan Lil ‘alamin.

Buku pengantar Micro Teaching Guru Pendidikan Agama Islam ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi mahasiswa sekaligus referensi pokok dalam membuat matrik tugas dan persiapan mengajar (micro) di dalam kelas, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan yang cakap untuk terjun ke lapangan nyata dalam dunia pendidikan sebagai tempat pengabdian profesinya kelak.

Buku ini merupakan edisi revisi dari buku sebelumnya, yang telah digunakan mahasiswa sebagai referensi utama, mulai tahun akademik 20014/2015 dan

sekarang penulis terbitkan lagi dalam edisi baru, dengan harapan dapat memberikan sumbangan keterampilan dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat dalam melaksanakan Praktek Lapangan Keguruan (PLK).

Buku ini diperuntukan sebagai referensi wajib bagi mahasiswa semester 5 (lima) dan 6 (enam), dalam perkuliahan mata kuliah Micro Teaching 1 dan Micro Teaching II. Bab 1-4 dalam buku ini akan menjadi acuan perkuliahan pada semester 5 (lima) sebagai kerangka teoritis yang berkaitan dengan praktek belajar mengajar secara micro, dan sebagai landasan untuk menyusun persiapan-persiapan serta langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mahasiswa dalam rangka melaksanakan praktek mengajar di dalam kelas. Bab berikutnya sebagai acuan dalam perkuliahan semester 6 (enam) atau dalam perkuliahan Micro Teaching II.

Dalam kegiatan micro teaching II (dua), persiapannya bisa melihat petunjuk yang tertuang dalam bab 5, di situ dipaparkan langkah-langkah praktis

bagi seorang mahasiswa atau calon pendidik, agar dapat menguasai kelas dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di MTs-MA maupun di SMP-SMA atau yang sederajat.

Buku ini, penulis susun dari berbagai literatur buku Micro Teaching, sebagai langkah awal memenuhi kebutuhan mahasiswa, dalam mengikuti kuliah pada mata kuliah micro teaching I dan II. Semoga dengan buku ini dapat memenuhi kebutuhan minimal bagi seorang calon pendidik, sehingga diharapkan tidak kehilangan arah dan pegangan dalam mempersiapkan praktek mengajar di dalam kelas.

Serang, 12 November 2015

H. Rumbang Sirojudin

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | 1 |
| A. Tugas Guru (Pendidik) | 1 |
| B. Tanggung Jawab Pendidik..... | 4 |
| C. Profesi Keguruan | 6 |
| D. Metodologi Pengajaran Agama Islam | 29 |
| BAB II HAKIKAT ANAK DIDIK..... | 39 |
| A. Hakikat Anak Didik sebagai Manusia..... | 39 |
| B. Anak Didik sebagai Subjek Belajar..... | 50 |
| C. Kebutuhan Siswa | 54 |
| D. Pengembangan Individu dan karakteristik Siswa | 63 |
| BAB III KEDUDUKAN GURU(PENDIDIK) | 75 |
| A. Persyaratan Menjadi Guru/Pendidik..... | 76 |

| | |
|--|------------|
| B. Guru Sebagai Tenaga Profesional..... | 89 |
| C. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing | 97 |
| D. Beberapa Peranan Guru | 105 |
| E. Hubungan Guru dan Siswa..... | 111 |
| F. Kode Etik Guru | 116 |
| BAB IV PERSIAPAN DAN EVALUASI | |
| INTERAKSI PROSES BELAJAR MENGAJAR..... | 119 |
| A. Guru Melihat Diri Sendiri..... | 121 |
| B. Murid Melihat Guru | 133 |
| C. Profil Efisiensi Mengajar | 135 |
| BAB V AKTIVITAS PENYAJIAN PELAJARAN DI | |
| DALAM KELAS | 144 |
| A. Beberapa Ketentuan Umum Di Dalam Menghadapi Kelas | 144 |
| B. Persiapan Yang Baik Amat Menentukan Untuk Berhasilnya Kegiatan Belajar Mengajar..... | 152 |
| C. Pembagian Waktu di Dalam Mengajar | 158 |
| D. Teknis Penggunaan Papan Tulis..... | 168 |

| | |
|--|-----|
| E. Posisi Guru di Dalam Kelas..... | 172 |
| F. Pembukaan dan Penutupan dalam Penyajian Pelajaran Agama di dalam Kelas | 178 |
| G. Tujuan Pokok Tiap-Tiap Mata Pelajaran | 184 |
| H. Evaluasi dan Test..... | 206 |
| DAFTAR PUSTAKA | 227 |

BAB I

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tugas Guru (Pendidik)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama *mengajar*. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu *membimbing* dan *mengelola administrasi sekolah*. Tiga tugas tersebut mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh pendidik kepada peserta didik serta tiga peranan yang harus dijalankannya selama ia melakukan pengabdian.

Tiga layanan dimaksud adalah :

1. Layanan intruksional
2. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta

3. Layanan administrasi

Adapun tiga peranan guru adalah :

1. Sebagai pengajar
2. Sebagai pembimbing, dan
3. Sebagai administrator kelas.

Sebagai pengajar, pendidik mempunyai tugas menyelenggarakan proses pembelajaran. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat unsur pokok, yaitu :

1. Menguasai bahasan pengajaran
2. Merencanakan program pembelajaran
3. Melaksanakan, memimpin dan mengelola proses pembelajaran
4. Menilai kegiatan proses pembelajaran.

Sebagai pembimbing, pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses dalam proses belajar seorang pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non-akademis.

Sebagai administrator, tugasnya mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan secara umum seperti; mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Di samping memiliki tugas-tugas di atas, juga pendidik memiliki kewajiban yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud tertuang dalam UUSPN pasal 31 sebagai berikut :

1. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa
3. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian
4. Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

pembangunan bangsa.

5. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan negara.

B. Tanggung Jawab Pendidik

Bagi pendidik(guru) Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh pendidik atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan tenaga kependidikan (guru). Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana Allah jelaskan dalam firmanNya dalam surat An-Nisa ayat 58.

Tanggung jawab pendidikan adalah keyakinannya bahwa dalam segala tindakannya selama melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (professional judgement) secara tepat. Pekerjaan pendidik menuntut kesungguhan dalam berbagai hal, karenanya posisi dan persyaratan



para pekerja pendidikan atau orang-orang yang disebut pendidik kerana pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Rasul Allah SAW, mengingatkan hal ini di dalam hadits yang artinya sebagai berikut :

Ketika Nabi SAW berada di dalam majelis dan berbicara kepada kaum, seorang arab badawi datang serya bertanya. Kapanakah kiamat tiba ? Rasulallah SAW, terus saja berbicara (seolah-olah tidak mendengar pertanyaan orang itu). Sebagian orang berkata “ beliau mendengar pertanyaan tadi, tapi tidak suka dengan apa yang ditanyakannya.” Sebagian lain berkata, “ bahkan beliau tidak mendengarnya.” Baru ketika pembicaraannya selesai, beliau bertanya, “ Mana yang bertanya tentang kiamat tadi ? Orang yang bertanya tadi menjawab, “ Ini saya, ya Rasulallah. “ Beliau menjawab, “ Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kiamat.” Orang itu bertanya lagi, “



Bagaimana menyia-nyiakan amanat itu ? “ Beliau menjawab, “ Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat itu (HR. Bukhari).¹

Tanggung jawab guru PAI terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan di atas, tegasnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya.

C. Profesi Keguruan

Kata profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian(keterampilan, kejuruan, dsb.,) tertentu. Di dalam suatu profesi dituntut adanya keahlian dan etika khusus serta baku(standar) layanan. Pengertian ini mengandung implikasi bahwa profesi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang secara khusus dipersiapkan untuk itu. Dengan kata lain. Profesi bukan pekerjaan yang

¹ Hadits Riwayat Bukhori, shoheh

dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain (terpaksa).

Dari waktu ke waktu konseptualisasi profesi terus mengalami perkembangan. Di Amerika, pada awal abad 20 an, profesi ditekankan pada pelatihan dan kualifikasi. *Pelatihan* dibuktikan dengan surat-surat tanda tamat kependidikan, sementara *kualifikasi* diterangkan dengan sejumlah karakteristik, termasuk ujian, pengalaman, dan reputasi yang berhubungan dengan keefektifan di dalam pekerjaan. Definisi ini telah memunculkan beberapa implikasi, antara lain lahirnya suatu masyarakat eksklusif dan terciptanya hubungan yang bersifat vertical antara seorang profesional dengan supervisor atau pihak-pihak lain yang merumuskan norma-norma profesi.

Konsep tradisional ini berkembang di dalam administrasi “ gaya mesin” yang digunakan untuk mempertahankan sistem politik gaya lama. Ketika reformasi bergulir dan semangat kebebasan berkembang, berbagai tuntutan profesi telah melahirkan



definsi alternatif. Definisi ini di satu pihak mengembangkan otonomi seorang profesional, dan di pihak lain menitikberatkan pada pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan pihak yang dilayani (klien). Menurut definisi ini, *seorang professional* adalah orang yang terlibat secara luas dalam suatu posisi untuk mempengaruhi nasib kliennya. Dengan perkataan lain, seorang profesional harus menjalin hubungannya secara aktual ataupun potensial dengan kliennya dalam bentuk yang disebut dengan hubungan hidup-mati (life-and-death relationship). Di samping itu, hubungan yang terjalin antara profesional dan klien bersifat horizontal dan ekuivalen. Implikasinya, seorang profesional dituntut tidak hanya untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang hukum-hukum dan aturan-aturan teknis yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaannya., tetapi juga tentang karakteristik dan kondisi kliennya. Oleh karenanya seorang profesional dituntut memiliki pengetahuan tentang kepribadian, motivasi, dan aspirasi orang-orang yang dilayaninya.



Berdasarkan perkembangan tuntutan profesional seperti yang dikemukakan di atas, profesi dipandang sebagai suatu pekerjaan yang memiliki atribut (ciri-ciri atau indikator-indikator) tingkat tinggi. Profesi dapat dipandang sebagai suatu bangunan ideal, di dalamnya terdapat pekerjaan-pekerjaan individu yang bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan perangkat atribut yang dibutuhkan. Dengan demikian pekerjaan dapat bervariasi dalam suatu kontinum dari yang tidak profesional sampai yang profesional tinggi. Demikian pula para profesional akan bervariasi dalam tingkat profesionalismenya sesuai dengan tingkat perangkat atribut profesi yang dimilikinya.

1. Indikator Profesi

Indikator profesi pada umumnya berkisar pada unsur-unsur pokok sebagai berikut :

- a. Keterampilan yang didasarkan atas pengetahuan teoritis ;
- b. Pendidikan dan latihan yang dibutuhkan ;
- c. Test kompetensi (melalui ujian dan

sebagainya) ;

- d. Vokasional (sumber penghidupan);
- e. Organisasi(asosiasi professional)
- f. Mengikuti aturan tingkah laku (code of conduct);
- g. Pelayanan altruistik (mementingkan dan membantu orang lain).

Jika indikator-indikator tersebut diaplikasikan dalam profesi keguruan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kompetensi yang didasarkan atas wawasan teoritis

Suatu profesi memerlukan kompetensi khusus, yaitu kemampuan dasar berupa keterampilan menjalankan rutinitas sesuai dengan petunjuk, aturan, dan prosedur teknis. Guru memerlukan kompetensi khusus yang berkenaan dengan tugasnya, hal ini karena profesi guru terjadi secara alami, akan tetapi harus diproses secara profesional. Kompetensi guru tentunya harus sinkron dengan bidang tugasnya itu sendiri, yaitu pengajaran, bimbingan, dan administrasi. Dalam

pembahasan ini tugas guru lebih difokuskan dengan metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Kompetensi guru secara umum meliputi unsur pokok sebagai berikut :

- 1). Menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Penguasaan di sini dimaksudkan bahwa seorang guru di samping menguasai dengan mendalam terhadap seluk beluk materi tersebut, juga harus diyakini kebenarannya bahwa yang diajarkan itu memiliki dasar dan sumber yang dapat dipercaya.
- 2). Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program pengajaran, baik secara teoritis maupun secara praktis.
- 3). Memiliki kreativitas untuk menciptakan dan menumbuhkan motivasi kegiatan belajar bagi peserta didik, mampu mengantisipasi



kemungkinan yang terjadi pada situasi pembelajaran.

- 4). Memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap kemajuan peserta didik, dengan memanfaatkan sarana prasarana yang dimiliki.

Empat kompetensi di atas dapat diringkas menjadi dua kelompok kompetensi, yaitu penguasaan terhadap bahan pelajaran serta penguasaan terhadap teknik dan metode pengajaran.

Kompetensi khusus saja belum cukup membuat suatu pekerjaan menjadi profesi. Di dalam profesi, keterampilan dan kecakapan perlu didasarkan atas wawasan teoritis. Karenanya, banyak pengrajin terampil yang memiliki kemampuan khusus dan luar biasa, tetapi tidak dapat disebut orang yang profesional. Wawasan teoritis diperlukan karena keterampilan rutin bersifat statis dan kaku, tidak memberi landasan bagi adanya pengembangan dalam kondisi baru dan pengecualian. Seorang mekanik terampil, umpamanya,

apabila tidak memiliki wawasan teoritis, maka pada mulanya tidak dapat memelihara mesin, tidak pula dapat menyiapkan buku penyiapan teknis, apalagi melakukan perbaikan ketika terjadi kerusakan. Jadi, wawasan teoritis bukan semata mata untuk kepuasan intelektual dengan memiliki pemahaman yang komprehensif, melainkan untuk melandasi berfungsinya rutinitas. Atas dasar itu, seorang guru belum dapat disebut profesional hanya dengan memiliki kompetensi khusus.

Barangkali ada guru yang memiliki *tricks of trade* yang kondisi luar biasa dan baru, membukakan jalan untuk melakukan eksperimen, serta memodifikasi prosedur lama dan menciptakan prosedur baru, sehingga mampu mengubah keadaan darurat menjadi sebuah kesempatan, bukan kegagalan. Dengan perkataan lain, wawasan teoritis akan membuat praktik pengajaran menjadi dinamis dan fleksibel.

Wawasan teoritis yang perlu dimiliki oleh guru mencakup pemahaman yang luas tentang pokok-pokok



sebagai berikut:

- (a) Hakikat kepribadian manusia,
- (b) Teori belajar,
- (c) Nilai-nilai pendidikan,
- (d) Syarat-syarat komunikasi yang efektif,
- (e) Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan pelajar, serta
- (f) Ide-ide dasar dan struktur teoritis mata pelajaran yang di asuhnya.

Pokok-pokok diatas biasanya diperoleh dengan mempelajari psikologi pendidikan sosiologi pendidikan yang membahas faktor faktor sosial dan kultural pendidikan, serta sejarah, filsafat, dan perbandingan pendidikan.

b. Sertifikasi

Setelah memiliki kompetensi yang didasarkan atas wawasan teoritis, seorang guru masih juga belum bisa langsung menjadi profesional. Profesi menuntut proses pengakuan kompetensi. Proses ini disebut dengan sertifikasi.

Ada dua badan yang memiliki otoritas untuk memberikan sertifikat bahwa seseorang memiliki kompetensi untuk menjalani suatu profesi. Pertama, badan pemerintah yang menjamin kepentingan umum bahwa orang yang direkrut benar-benar memiliki kompetensi. Dalam hal ini, pemerintah dapat meminta orang yang menekuni profesi untuk menjadi tenaga ahli dalam rekrutment. Kedua, organisasi profesi itu sendiri. Organisasi ini tentunya akan berhati-hati dan bersikap selektif dalam melakukan rekrutment. Kesalahan dalam hal ini tidak hanya akan merugikan kepentingan umum, tetapi juga para praktisi itu sendiri akan kehilangan prestise dan kepercayaan publik

c. Organisasi profesi

Para profesional memerlukan organisasi profesi, sebab aspirasi mereka baik mengenai idealisme maupun kesejahteraan yang merupakan implikasi dari tuntutan kompetensi tugas, seringkali memerlukan perjuangan bersama.aksi bersama seringkali lebih efektif untuk meningkatkan kekuatan para anggota ketimbang aksi perorangan. Serikat-serikat pekerja telah banyak



berhasil menerapkan aksi semacam itu untuk menaikkan upah dan mengembangkan kondisi pekerjaan.

d. Kode Etik

Orang yang profesional memiliki kemampuan dan kekuatan unik yang biasa saja digunakan untuk tujuan baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Dengan kata lain, kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik. Kode etik didasarkan atas dua prinsip. Pertama, keamanan dan integritas profesi itu sendiri.

Suatu profesi akan dihargai oleh masyarakat apabila anggota-anggotanya menjalankan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Makin tinggi kompetensi itu, makin tinggi pula penghargaan masyarakat terhadapnya. Kedua, faham tentang tulus ikhlas dalam memberikan layanan. Menurut faham ini, seorang profesional menjalankan pekerjaannya tidak semata-mata untuk mengejar kepuasan finansial atau

penghargaan profesi, tetapi juga didorong oleh cita-cita luhur untuk memberikan layanan secara tulus ikhlas. Prinsip kedua inilah yang dimaksud dengan pelayanan altruistis.

Sebagai contoh, dibawah ini dikemukakan Kode Etik Guru Indonesia yang merupakan hasil Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XVI tahun 1989 di Jakarta.

f. Kode Etik Guru Indonesia

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:



- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetia



kawanan sosial.

- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

e. Vokasional

Alasan lain yang membuat suatu pekerjaan disebut profesi ialah karena pekerjaan itu merupakan sumber pokok mata pencaharian seseorang. Profesi bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang karena tidak mendapat pekerjaan lain. Dengan indikator ini orang yang profesional dibedakan dari amatir. Pekerja amatir mungkin akan melakukan pekerjaannya untuk mencapai kepuasan batin dan rekreasi, tetapi orang yang profesional melakukannya untuk mencapai imbalan materi. Meskipun demikian, seorang profesional tidak memandang pekerjaannya semata-mata sebagai tugas bayaran. Pekerjaan ini lebih merupakan suatu panggilan yang membuatnya



beridentifikasi dengan pekerjaan dan memenuhi sebagian besar tujuan hidupnya.

Selain itu, seorang amatir bekerja hanya dalam waktu-waktu senggang, sementara profesional bekerja secara teratur dan terus-menerus. Demikian pula ketika menjalankan aktivitas di tengah-tengah masyarakat, orang yang profesional akan memandangnya sebagai suatu kewajiban dan tanggung jawab karena aktifitasnya terkait dengan profesinya, sementara seorang amatir tidak mempunyai pandangan seperti itu.

2. Kompetensi kepribadian

Indikator-indikator sebagaimana di kemukakan di atas lebih banyak menitiktekan pada kompetensi intruksional. Jalannya kegiatan belajar mengajar dan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi tersebut. Kepribadian guru ikut menentukan.

Dalam pendidikan islam, para ulama telah berusaha merumuskan kompetensi kepribadian guru. Mereka biasa menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru. Di bawah ini dikemukakan sifat-sifat

yang telah dirumuskan oleh alkanani (733 H), yang pendapatnya banyak memberi inspirasi kepada para ulama kontemporer seperti Muhammad `Athiyah Al-Abrasyi dan Abdurrahman Al-Nahlawi.

Dalam bukunya yang berjudul *tadzkirah al sami` wa al-mutakallim fi adab al-`Alim wa alMuta`allim* (catatan pendengar dan pembicara tentang kode etik guru dan pelajar), alkanani mengemukakan persyaratan guru yang berkenaan dirinya, pelajaran dan pelajar.

Persyaratan guru yang berkenaan dengan dirinya yaitu :

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan allah kepadanya. Kerenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada allah.



- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata
- c. Hendaknya guru berzuhud. Artinya, ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tau ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara`.hendaknya ia juga menjauhi situasi-



situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.

- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di mesjid mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma`ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar menghadapi berbagai celaan dan cobaan.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur`an, berdzikir, dan shalat tengah malam.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang yang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-



waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang.

- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan , keturunan, ataupun usianya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Syarat-syarat guru yang berhubungan dengan pelajaran yaitu:

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru besuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru

- berdoa agar tidak menyesatkan atau disesatkan, dan terus berzikir kepada Allah hingga sampai kemajlis pengajaran.
- c. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
 - d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah
 - e. Guru hendaknya mengajarkan pelajaran sesuai dengan hirarki kemuliaan dan kepentingannya, yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, pokok-pokok agama, ushul fikih, dan seterusnya.
 - f. Guru hendaknya mengatur suaranya agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh pelajar.
 - g. Guru hendaknya menjaga ketertiban kelas dengan mengarahkan pembahsan pada objek



tertentu

- h. Guru hendaknya menegur pelajar yang tidak menjaga sopan santun didalam kelas, seperti menghina temannya, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman ketika guru mengajar, atau tidak menerima kebenaran.
- i. Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak ketahui, hendaknya ia mengatakan tidak tahu.
- j. Terhadap pelajar baru guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- k. Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan kata-kata Wallahu a'lam (Allah Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah
- l. Guru hendaknya tidak mengasuh pelajaran



yang tidak dikuasainya.

**Syarat-syarat guru di tengah-tengah pelajarnya
antara lain:**

- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat: mengharapkan ridho allah, menyebarkan ilmu ilmu, menghidupkan syarak, menegakan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kebaikan umat.
- b. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar pelajar yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.

Sebagian ulama memang pernah berkata, “kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena allah, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena allah”. Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah. Sebab, kalau tulus ini di syatkan pada awal penerimaan pelajar,



maka pelajar akan mengalami kesulitan.

- c. Guru hendaknya memotivasi pelajar untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- d. Guru hendaknya mencintai pelajarnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- e. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar pelajarnya dapat memahami pelajaran.
- f. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.
- g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua pelajarnya.
- h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan pelajar, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Apabila pelajar sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, ia hendaknya membantunya.
- i. Guru hendaknya terus memantau



perkembangan pelajar, baik intelektual maupun akhlak. Pelajar yang sholeh akan menjadi “tabungan” bagi guru, baik di dunia di akhirat.

D. Metodologi Pengajaran Agama Islam

Uraian tentang komponen-komponen program pendidikan calon guru sudah cukup menggambarkan tempat dan kedudukan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI) yaitu bagian dari komponen Proses Belajar Mengajar.

1. Pengertian

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang beraitem untuk memudahkan melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan etimologi tersebut MPAI adalah ilmu yang membahas cara kerja yang bersistem untuk memudahkan melaksanakan pengajaran pendidikan agama Islam, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal



ini berarti MPAI merupakan cabang dari ilmu tentang mengajar (Didaktik).

Didaktik adalah ilmu yang membahas tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar mengajar (pembelajaran). Didaktik terbagi menjadi didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam proses pembelajaran, seperti persoalan yang berkenaan dengan tujuan mengajar, bagaimana proses pembelajaran terjadi, bagaimana peserta didik dalam menyimak dan menerima materi ajar, dan lain-lain. Sementara didaktik khusus membahas cara-cara guru menyajikan bahan ajar kepada peserta didik. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mencari cara yang tepat dan penyajian yang tepat, dan didaktik khusus ini disebut juga metodik.

Cara-cara yang digunakan guru dalam mengajar ada yang dapat diterapkan untuk semua bahan ajar di semua sekolah, ada pula yang berlaku khusus untuk semua bahan ajar seperti agama dan bahasa. Ilmu yang

membahas cara-cara pertama disebut metodik umum, sedangkan yang membahas cara-cara yang kedua disebut metodik khusus. Dari pembagian terakhir inilah diperoleh Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam atau metodologi Pengajaran Agama Islam, sedangkan persoalan yang dibahas di dalamnya meliputi, rencana pembelajaran (silabus dan RPP), Indikator pembelajaran, tujuan, metode, media, langkah-langkah kegiatan dan teknik dan alat evaluasi.

2. Kegunaan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI)

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalani tugas proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena dia tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu objek bahasan penting di dalam pendidikan.



Metodologi pengajaran agama adalah disiplin yang membahas objek tersebut, karenanya, mempelajari metodologi pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menjalani profesi keguruan.

Ada anggapan bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode mengajar, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapapun dapat mengajar asalkan memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan. Dari pengalamannya orang kelak akan dapat meningkatkan kualitas pengajarannya. Memang ada orang yang kebetulan dapat mengajar, tetapi ada pula yang juga yang tidak dapat mengajar. Pada dasarnya guru-guru “kebetulan” itu bersandar kepada pengalaman pribadinya di dalam mengajar. Akan tetapi metodologi pengajaran merupakan hasil pengkajian dan pengujian terhadap pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh guru-guru, sehingga kedudukan metodologi pengajaran bagi guru dalam mengajar merupakan prasyarat utama. Oleh karena itu jika seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar selalu menerapkan prinsip-prinsip metodologi

pengajaran maka hasilnya akan dapat dipertanggung jawabkan.

Keberadaan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam system pengajaran. Sebab tujuan yang baik dan isi bahan ajar yang memadai tanpa didukung oleh metode yang akuntabel maka hasil yang diharapkan tidak akan optimal tercapai. Atas dasar itu pendidikan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap masalah metode.

Mahmud saltut di dalam bukunya *Ila al-Qur'an al-Karim*, mengemukakan kandungan pokok al-Qur'an yang secara garis besar terdiri atas tiga petunjuk, yaitu :

- a. Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kesepakatan adanya hari pembalasan



- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan baik individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syarat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dalam menyajikan maksud-maksud tersebut, al-Qur'an menggunakan metode-metode tertentu yang secara umum mencakup metode sebagai berikut:

- a. Mengajak manusia untuk memperhatikan dan mengkaji segala ciptaan Allah sehingga mengetahui rahasia-rahasia Nya yang terdapat di dalam alam semesta.
- b. Memperhatikan umat terdahulu, baik individu maupun kelompok, baik orang-orang yang mengerjakan kebaikan maupun



yang mengerjakan keburukan, sehingga dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran tentang hukum social yang diberlakukan Allah terhadap mereka.

- c. Menghidupkan kepekaan batin manusia yang mendorongnya untuk bertanya dan berpikir tentang awal dan materi kejadiannya, kehidupannya dan kesudahannya, sehingga insyaf akan Tuhan yang menciptakan segala kekuatan.
- d. Memberi kabar gembira dan janji serta peringatan dan ancaman sebagai contoh dalam firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 256.

Firman Allah tersebut secara eksplisit tengah berbicara mengenai kebebasan beragama. Namun secara implisit prinsip kebebasan itu juga mengisyaratkan suatu prinsip belajar, yakni prinsip perubahan tingkah laku dari tidak beragama islam menjadi beragama islam. Sebagaimana terlihat, prinsip yang hendaknya digunakan untuk pemaksaan



melainkan membuka wawasan untuk menganalisis jalan yang benar dan jalan yang salah, lalu mengadakan perbandingan, sambil memberikan motivasi dengan memgemukakan keuntungan yang akan diperoleh dari menempuh jalan yang benar.

Contoh lain, dari firman Allah di bawah ini yang secara langsung mengungkap beberapa metode dan pendekatan yang hendaknya digunakan dalam pengubahan tingkah laku beragama, yakni metode al-Hikmah(bijaksana), pelajaran baik, dan mujadalah(diskusi) dengan baik. Semuanya menunjuk kepada suatu pendekatan persuasive yang melibatkan keaktifan dominan intelektual dan emosional secara simultan, sehingga perubahan tingkah laku mitra bicara lahir, berdasarkan keputusannya sendiri. Allah berfirman dalam QS. An- Nahl (16) : 125.

Dalam sunnah Rasulullah SAW, terdapat banyak petunjuk tentang metode pengajaran, baik mengenai prinsipnya maupun bentuk metodenya. Umpamanya, di dalam hadits yang diriwayatkan oleh

Imam Bukhari (162-163) di bawah ini :

“ Diriwayatkan dari Anas dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda “ Hendaklah kalian mempermudah dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian memberi kabar gembira jangan membuat orang-orang lari.”

“ Diriwayatkan bahwa Abdullah (ibnu Mas’ud) biasanya mengajari orang-orang pada setiap hari kamis. Kemudian seseorang berkata kepadanya, “ Wahai Ayah Abdurrahman, sungguh aku suka apabila anda mengajari kami setiap hari. “ Dia menjawab, “ Aku tidak berbuat demikian karena aku khawatir membuat kalian bosan, dan karenanya aku memperhatikan waktu dalam menasihati kalian sehingga Nabi SAW pun memperhatikan waktu dalam menasehati kami, karena khawatir membuat kami bosan. “ (Muttafaqun ‘alaih).

Membuat orang merasa mudah, senang, dan tidak bosan dalam belajar sebagaimana dikemukakan



dalam hadits di atas, merupakan prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dikaji di dalam metodologi pengajaran untuk dikembangkan dalam bentuk metode pengajaran.



BAB II

HAKIKAT ANAK DIDIK

A. Hakikat Anak Didik sebagai Manusia

Sebelum mempelajari secara khusus mengenai anak didik dalam kaitannya sebagai siswa/subjek belajar, perlu kiranya melihat diri anak didik itu sebagai manusia. Dengan kata lain, perlu di-jelaskan dulu mengenai hakikat manusia. Sebab soal manusia adalah soal "kunci" soal utama dalam kegiatan pendidikan. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia itu sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam berbagai perilaku kehidupan. Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia.

1. Pandangan Psikoanalitik

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan



dari dalam dirinya yang bersifat instinktif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri, tetapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan instinkbiologisnya. Selanjutnya Brend mengemukakan bahwa struktur kepribadian individu seseorang itu terdiri dari tiga komponen yakni: id, efco dan super-ego. id atau Das Es adalah aspek biologis kepribadian yang orisinil. Id (Das Es) ini meliputi berbagai instink manusia yang mendasari perkembangan individu. Dua instink yang penting adalah instink seksual dan agresif. Instink-instink inilah yang menggerakkan individu untuk hidup di dalam dunianya dengan prinsip pemuasan did, berfungsi berdasarkan prinsip kenikmatan, mencari keenakan dan berusaha menghindarkan diri dari ketidakenakan. Untuk menghindarkan diri dari ketidakenakan itu id/das es mempunyai dua cara, yaitu:



- a. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip dan sebagainya.
- b. Proses primer, seperti misalnya kalau orang lapar lalu membayangkan makanan.

Tetapi kenyataan cara yang demikian itu tidak mungkin terus dipertahankan, seperti orang yang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan hanya membayangkan makanan. Dengan kata lain id itu tidak dapat bebas leluasa menjalankan fungsinya hanya dengan dua cara, sebab harus menghadapi kenyataan yang sangat tergantung oleh faktor dari luar. Oleh karena itu pribadi individu itu perlu memperhatikan apa yang ada di luar dirinya sebagai upaya penemuan instink-instinknya atau pemuasan diri. Sesuatu yang ada di luar itu adalah aspek yang menghubungkan pribadi dengan dunia kenyataan. Aspek penghubung itu diberi nama ego atau das ich. Ego atau das ich merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistik. Di dalam berfungsinya, ego berpegang pada prinsip realitas,



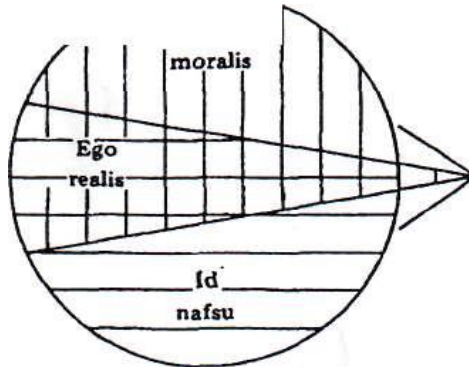
karena akan merupakan penghubung antara id dengan dunia luar. Tujuannya memang masih tetap memenuhi pemuasan diri, tetapi mencoba menerobos ke luar ke alam realitas. Jadi manusia tidak sekedar membayangkan makanan, tetapi memerlukan kenyataan makanan itu agar dapat memenuhi kekenakan diri, yakni menjadi kenyang.

Perlu diketahui bahwa tingkah laku pribadi individu tidak hanya dijalankan oleh fungsi id dan ego, tetapi juga oleh unsur super-ego (das uher ich). Super-ego atau das uber ich adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil nilai-nilai serta cita-cita masyarakat menurut tafsiran orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. Super-ego lebih merupakan hal yang bersifat ideal daripada hal yang riil, lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena super-ego dapat dipandang sebagai aspek moral dalam satu kepribadian. Karena lebih bersifat moral maka akan berfungsi mengawasi tingkah laku individu sesuai

dengan aturan dan nilai-nilai moral yang berlaku. Untuk ini maka super ego/Das Uber Ich akan:

- a. Merintang impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang sangat ditentang oleh masyarakat.
- b. Mendorong ego/das ich untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik.
- c. Mengejar kesempurnaan.

Dalam dinamika dan realitas kehidupan pribadi, kalau id lebih cenderung pada nafsu, sedang super-ego lebih cenderung kepada hal-hal yang moralis. Kemudian agar tercipta keseimbangan



hidup maka keduanya id dan super ego harus dijembatani hal yang bersifat realistik, yakni ego/das ich. Jadi maksudnya pribadi manusia itu agar serasi, tidak terlalu mengembangkan nafsunya saja, dan juga tidak cenderung kepada ha-hal yang idealis dan moralis, tetapi ada imbang dengan melalui dunia kenyataan kalau dijembatani dengan ego.

2. Pandangan Humanistik

Rogers tokoh dari pandangan humanistik, berpendapat bahwa manusia itu memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Oleh karenanya dikatakan bahwa manusia itu selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi

yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan.

Kemudian Adler yang juga pendukung pandangan humanistik, berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri, tetapi manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Manusia sebagai individu selalu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri dan menemukan ke-diriannya. Dalam hal ini jelas adanya pengakuan terhadap manusia. Sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pandangan Martin Buber

Tokoh Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia itu tidak dapat dikatakan "ini" atau "itu". Manusia merupakan suatu keberadaan yang



berpotensi, namun dihadapkan pada ke-semestaan alam, sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbalasan yang esensial, tetapi keterbatasan faktual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan.

Manusia itu tidak pada dasarnya "baik" ataupun "jahat". Tetapi manusia itu memang secara kuat mengandung dua kemungkinan "baik ataupun jahat" itu. Inilah fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi manusia yang baik pun kadang-kadang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dinamika kehidupan manusia itu akan senantiasa ditandai dengan dua sifat tersebut dalam upaya memperlihatkan sejarah kemanusiaan yang sejati, melalui berbagai ketidakpastian, perjuangan dan kegagalan.

4. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum Behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia itu sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol

oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti misalnya adanya teori conditioning (pembiasaan) dan peniruan.

Manusia datang ke dunia ini tidak dengan membawa ciri-ciri yang pada dasarnya "baik atau buruk", tetapi netral. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata tergantung pada lingkungannya.

Beberapa pandangan mengenai hakikat manusia tersebut. kalau dianalisa secara mendalam, dapat membantu dalam upaya pemahaman terhadap diri anak didik. Hakikat anak didik adalah manusia dengan segala dimensinya seperti diuraikan melalui berbagai pandangan tentang manusia seperti di atas. Manusia adalah sentral dalam setiap aktivitas. Oleh karena dalam kegiatan belajar, manusia itu adalah subjek



belajar.

Dari ke empat pandangan tentang manusia tersebut ada be-berapa pengertian pokok yang sangat relevan untuk memahami hakikat anak didik sebagai subjek belajar. Pengertian-pengertian pokok itu adalah

- a. Manusia pada dasarnya memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya.
- b. Dalam diri manusia ada fungsi yang bersifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan social individu.
- c. Manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya sendiri.
- d. Manusia pada hakikatnya dalam proses "menjadi", akan berkembang terus.
- e. Dalam dinamika kehidupan individu selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, mem-bantu

orang lain dan membuat dunia lebih baik.

- f. Manusia merupakan suatu keberadaan berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan. Tetapi potensi itu bersifat terbatas.
- g. Manusia adalah makhluk Tuhan, yang sekaligus mengandung kemungkinan "baik" dan "buruk".
- h. Lingkungan adalah penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari.

Dari kedelapan pengertian pokok tersebut kalau diaplikasi-kan untuk memahami konsep pendidikan dan hakikat anak didik, dapatlah direlevansikan dengan ketiga aliran: nativisme, empiris-me dan akhirnya bermuara pada aliran yang ke tiga yakni, konvergensi. Itulah sebabnya beberapa pandangan tentang hakikat manusia dengan segala pengertian pokoknya, harus selalu dipahami dalam upaya menerjemahkan diri anak didik, sebagai manusia, sebagai subjek didik, subjek



belajar atau merupakan sentral dari kegiatan pendidikan dan proses belajar-mengajar.

B. Anak Didik sebagai Subjek Belajar

Siswa atau anak didik adalah salah-satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menenrukan

komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Dengan demikian tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik itu sebagai objek (objek dalam proses belajar-mengajar). Pandangan yang menganggap siswa atau anak didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep Tabularasa bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru/pengajarnya. Dalam konsep ini berarti siswa hanya pasif seolah-olah "burang", terserah mau diapakan, mau dibawa ke mana, terserah kepada yang akan membawanya/guru. Sebaliknya guru akan sangat dominan, ibarat raja di dalam kelas.

Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa/ anak didik dalam proses belajar-mengajar



sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik Hapal mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini di-maksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek



belajar.

Sebagai subjek belajar anak didik senantiasa merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi jati dirinya secara utuh. Oleh karena itulah diperlukan pihak yang telah dewasa untuk membina dan mengarahkan proses penemuan diri bagi anak didiknya agar mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses ini guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Pengertian guru semacam ini sangat penting, agar guru tidak bersikap semau gue sebagai seorang atasan, dan sekaligus agar guru tidak segan-segan memberikan dorongan kepada siswanya. Perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini



sinkron dengan sistem pengajaran modern yang menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif, atau yang sekarang dikenal dengan CBSA. Menurut penyelidikan belajar yang lebih efektif hanya mungkin, kalau siswa itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan berbagai masalah.

C. Kebutuhan Siswa

Pemenuhan kebutuhan siswa, di samping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian akan membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar. Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain dapat disebutkan di bawah ini.

1. Kebutuhan Jasmaniah

Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, inilah yang menyangkut kesehatan

jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama. Di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

2. Kebutuhan Sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah-satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik. Sebab kalau tidak hati-hati, justru akibat pergaulan dengan lingkungan dapat pula membawa kegagalan dalam proses belajar-mengajar. Guru harus dapat membangkitkan semangat kerja sama, sehingga



dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu, misalnya metode belajar kelompok.

3. Kebutuhan Intelektual

Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing. Misalnya dalam kelompok IPS diberi kesempatan untuk mengambil minor yang lain, atau mungkin ada pelajaran pilihan (misalnya dalam soal keterampilan), atau mungkin diciptakan pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler, yang dapat dipilih oleh siswa.

Pada Bab V sudah banyak diuraikan soal kebutuhan seseorang/ siswa. Hal ini semua penting



sebagai pertimbangan untuk mengembangkan motivasi agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan.

Robbert J. Havigurst dalam bukunya "Human Development and Education", mengemukakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik. Menurut tokoh ini bahwa setiap orang harus dapat memenuhi tugas. Tugas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan tugas-tugas tertentu itulah disebutnya dengan istilah developmental tasked. Kesanggupan memenuhi tugas-tugas itu (developmental tasked), berarti akan memberi kepuasan dan kebahagiaan. Inilah yang dikatakan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Kegagalan memenuhi tugas itu akan menimbulkan suatu kekecewaan dan berarti gagal memenuhi kebutuhannya.

Ada beberapa developmental tasked yang harus dipenuhi oleh setiap individu manusia subjek belajar.

a. Memahami dan menerima baik keadaan jasmani.

Perkembangan setiap individu manusia itu



berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang lambat. Oleh karena itu tidak aneh kalau seringkali menimbulkan problema atau kesulitan. Contoh konkrit, ada anak wanita yang terlalu gemuk tinggi, atau gemuk pendek, ada anak laki-laki yang kecil pendek, dan lain sebagainya, yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas atau tidak puas. Hal ini harus dihindari, dalam artian anak didik harus dapat memahami keadaan dan perkembangan jasmaninya. Guru harus dapat memberikan motivasi dan pengertian, sehingga anak didik menyadari kenyataan tersebut.

b. Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya.

Pada umumnya anak-anak yang sebaya pada tingkat-tingkat usia tertentu selalu ingin berkelompok. Tetapi pada suatu ketika harus mampu melepaskan diri dari kelompoknya dan mencari lingkungan yang lebih luas. Juga upaya bergaul dengan teman-teman lain jenis kelamin. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari pendidik agar anak didik dapat mengembangkan

pergaulannya secara luas dan konstruktif.

- c. Mencapai hubungan yang lebih "matang" dengan orang dewasa.

Pada usia tertentu, terutama menginjak pemuda, berkembang suatu disparitas, keinginan untuk memisahkan atau melepaskan ketergantungan dari orang tuanya. Orang tua tidak boleh menghalangi keinginan anak seperti itu, apalagi mengeluarkan ancaman-ancaman tertentu misalnya dalam soal finansial atau soal doa restu. Sikap orang tua semacam ini kurang bijak dan dapat membelenggu perkembangan anak/pemuda tersebut. Begitu juga dalam kegiatan belajar-mengajar, guru tidak boleh bertindak otoriter, selalu mengekang kehendak anak didik.

- d. Mencapai kematangan emosional.

Menginjak usia sebagai pemuda, harus belajar mampu mengendalikan emosi. Menghindari pernyataan emosi yang berlebih-lebihan, dan kemudian harus



mampu dan dapat sehingga menampilkan kediriannya secara mantap.

e. Menuju kepada keadaan berdiri sendiri dalam lapangan finansial.

Anak didik pada suatu tingkat usia yang sudah memungkinkan, perlu diberikan motivasi atau pengarahan-pengarahan untuk suatu lapangan pekerjaan yang nantinya dapat dikerjakan dan sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu anak didik harus berusaha untuk mengenal berbagai lapangan pekerjaan, untuk nanti dikerjakan sebagai upaya berdiri sendiri dalam lapangan finansial.

f. Mencapai kemalangan intelektual.

Anak didik harus dilatih untuk mematangkan kemampuan intelektualnya. Sebagai warga belajar yang setiap kali melakukan kegiatan belajar, harus dapat berkembang pemikirannya ke arah berpikir yang objektif dan rasional, tidak emosional. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam upaya mengarahkan

anak didiknya agar dapat mencapai kematangan intelektual.

g. Membentuk pandangan hidup.

Dalam rangka menuju tingkat kedewasaannya, maka pemuda atau anak didik harus sudah mulai membentuk suatu sistem nilai atau norma-norma yang utuh. Dapat memahami dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk, termasuk mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Hal ini sangat penting, sebab merupakan dasar dalam mengembangkan kehidupannya.

h. Mempersiapkan diri untuk mendirikan rumah tangga sendiri.

Perlu diketahui bahwa seseorang atau anak didik itu tidak mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi seorang bapak atau ibu. Tetapi jalan menuju ke arah itu dalam kegiatan belajar-mengajar perlu diformulasikan, misalnya dalam bentuk motivasi ke arah kemandirian hidup. Pembinaan kemandirian bagi



setiap anak didik adalah suatu kegiatan yang amat penting dalam upaya mengantar kehidupan yang realistik di dalam masyarakat.

Kedelapan "developmental tasked", bagi setiap orang harus dapat dipenuhi. Hal ini juga dapat dipergunakan sebagai usaha memecahkan persoalan pemenuhan kebutuhan anak didik. Yang penting bagaimana sekolah, khususnya guru dapat mengenal anak didik sebaik-baiknya, agar dapat memberikan layanan dan bimbingan yang lebih serasi, konstruktif dan produktif.

Pada lebih kurang tahun 1930-an di USA muncul suatu "guidance movement" yang bertujuan mengenai pribadi dan kebutuhan setiap anak. Berdasarkan keterangan yang diperoleh tentang anak didik itu, dapatlah dipakai sebagai bahan untuk mengarahkan dan memberi petunjuk dalam memilih sekolah dan jabatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga akan diperoleh "the right man in the right place". Dengan mengenai kebutuhan dan

kesanggupan anak didik itu, dapatlah dihindari kegagalan-kegagalan dalam kegiatan belajar-mengajar.

D. Pengembangan Individu dan karakteristik Siswa

Sudah populer di Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan "manusia seutuhnya". Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, serasi dan seimbang perkembangan semua segi kepribadiannya. Siapa yang dikatakan manusia utuh itu? Yang dikatakan manusia utuh itu adalah individu-individu manusia, bukan kelompok. Sehingga manusia seutuhnya itu adalah personal atau individu-individu yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan Tuhan, dengan lingkungan/ alam sekeliling, dengan manusia lain dalam suatu kehidupan sosial yang konstruktif dan dengan dirinya sendiri. Personal atau individu yang demikian pada dirinya terdapat suatu kepribadian terpadu baik unsur akal pikiran, perasaan, moral dan keterampilan (cipta, rasa dan karsa), jasmani maupun rohani, yang berkembang secara penuh.



Integrasi perkembangan dan unsur-unsur itulah yang akan mewujudkan manusia utuh sebagai tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Bagi Indonesia yang berfalsafah Pancasila, tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia seutuhnya adalah sangat tepat. Konsep Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap individu untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dengan alam lingkungan, dengan manusia lain dan dengan dirinya sendiri, bahkan juga untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya, jasmani maupun rohaninya secara integral.

Dengan mengingat uraian di atas, menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Konsisten dengan tujuan pendidikan, maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus juga ditempuh dengan melalui kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari itu maka proses belajar-mengajar

harus juga dapat dikembangkan kegiatan belajar-mengajar secara individual.

Sekolah-sekolah di Indonesia sampai dewasa ini pada umumnya memang belum berhasil membantu secara optimal dalam upaya pengembangan siswa/anak didik secara individual. Sistem klasikal dan memperlakukan siswa sebagai kelompok masih banyak menandai kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah.

Secara esensial, sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik itu dapat belajar secara optimal, walaupun wujudnya mereka itu datang dan ada secara berkelompok.

Seperti pernah dikemukakan oleh Bloom bahwa penekanan haruslah diletakkan pada pengertian mutu pengajaran dalam arti apa yang memberi pengaruh kepada murid/ siswa secara individual dan bukan kepada kelompok. Kalau demikian di dalam kegiatan belajar-mengajar, setiap individu siswa itu memerlukan



perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun akan berbeda-beda dan bervariasi. Sehubungan dengan permasalahan itu semua, memang sangat perlu diketahui adanya karakteristik siswa. Hal ini dimaksudkan minimal dapat mendekati pemecahan dalam rangka memperhatikan dan kemudian mengembangkan individu-individu siswa.

Karakteristik siswa adalah keseluruhan pula kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan, demikian penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Kalau demikian apakah lebih tepat bilamana siswa sendiri yang menetapkan tujuan belajarnya, sehingga proses belajar-mengajar akan berjalan secara efektif. Inilah yang masih perlu direnungkan. Secara asertif sudah dikatakan bahwa secara tidak langsung siswa/anak didik itu sudah menentukan tujuan belajarnya, terbukti

dengan pemilihan spesialisasi masing-masing walaupun hal ini tidak dapat diartikan secara mutlak.

Mengenai pembicaraan karakteristik siswa ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan.

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar-belakang dan status sosial (sociocultural).
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat



berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. Guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar-mengajar secara optimal. Hal ini jelas menantang guru untuk selalu kreatif dalam rangka menciptakan kegiatan yang bervariasi, agar masing-masing individu siswa tidak merasa dikecewakan. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu siswa ke arah keberhasilan belajarnya.

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan.
2. Gaya belajar.

3. Usia kronologi.
4. Tingkat kematangan.
5. Spektrum dan ruang-lingkup minat.
6. Lingkungan sosial ekonomi.
7. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan.
8. Intelegensia.
9. Keselarasan dan attitude.
10. Prestasi belajar.
11. Motivasi dan lain-lain.

Di samping data atau keterangan-keterangan di atas, guru dalam peranannya sebagai pendidik, pembimbing dan pengganti orang tua di sekolah, perlu mengetahui data-data pribadi dari anak didiknya. Data-data pribadi itu misalnya saja:

1. Keterangan pribadi, seperti nama, tanggal dan tempat lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua/wali, kebangsaan, agama.
2. Keadaan rumah seperti: pekerjaan ibu dan bapak, jumlah adik, pendidikan orang tua,



agama orang tua, suasana rumah, status rumah (menyewa, kost/mondok, rumah sendiri/rumah orang tua).

3. Kesehatan: penyakit-penyakit tertentu, cacad badan, kebiasaan hidup.
4. Sifat-sifat pribadi.

Bagaimana cara mendapatkan data atau keterangan mengenai keadaan dan karakteristik siswa tersebut? Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendapatkan data tersebut, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menggunakan berbagai jenis tes. Sebagai contoh misalnya tes penyelidikan penguasaan bahan pelajaran (achievement test), bakat anak (aptitude intelegensi), tes penyelidikan watak anak (personality test). Model-model tes seperti itu sebenarnya sangat perlu membantu guru dalam upaya menangani setiap problema belajar yang dihadapi anak didiknya.
2. Melakukan observasi. Mengadakan pengamatan



terhadap perilaku anak didik di dalam kelas, merupakan suatu langkah yang sangat baik untuk memperoleh data tentang pribadi dan tingkah laku setiap individu anak didik. Guru tidak hanya memperhatikan hasil-hasil pelajaran, melainkan perlu juga memperhatikan minat, bakat, sifat-sifat, watak, kebebasan, keterbukaan dan cara kerja setiap anak. Agar pengamatan itu berhasil baik, maka perlu diciptakan hubungan erat antara pribadi guru dengan pribadi setiap siswa. Oleh karena itu pengamatan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di berbagai kesempatan di luar kelas. Justru pada moment-moment tertentu misalnya dalam suasana informal, suasana bebas, terbuka sering muncul, sifat-sifat asli dari anak-anak yang jarang ditemui di dalam kelas.

3. Mengunjungi rumah. Kunjungan rumah dari guru ke orang tua murid/siswa, dapat mengungkap keterangan bagaimana keadaan latar belakang keluarga, mungkin juga soal



keadaan sosial ekonomi siswa, bagaimana keadaan lingkungannya. Hal ini penting dilakukan, terutama untuk para siswa yang sedang mengalami kesulitan atau problema tertentu yang disebabkan oleh lingkungan atau mungkin keluarga.

4. Menggunakan angket. Untuk mengetahui data pribadi dan latar-belakang serta bakat dan minat dapat juga dilakukan dengan cara pengisian angket: Jadi guru membuat suatu angket yang sudah didisain sedemikian rupa sesuai dengan data yang dibutuhkan, kemudian siswa ditugaskan mengisi dan menjawab. Memang angket ini bukan berdasarkan data empiris, tetapi berdasarkan pernyataan siswa yang mentak kurang valid. Tetapi sudah barang tentu tidak semua demikian, oleh karena itu dengan cara menggunakan angket tetap dapat dipakai, bahkan banyak dilakukan oleh banyak guru, karena lebih praktis dan mudah.

Rangkuman:

- Beberapa pandangan tentang hakikat manusia:
Psikoanalitik (id, ego, super ego)
Humanistik (dapat menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab) Martin Buber (keberadaan yang berpotensi, tetapi terbatas)
Behavioristik (ditentukan oleh faktor dari luar).
- Anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan. Komponen-komponen yang lain adalah faktor pendukung. Jadi yang aktif adalah anak didik.
- Anak didik/siswa sebagai subjek belajar sebenarnya memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmaniah, sosial dan intelektual. Seseorang atau khususnya siswa dapat memenuhi kebutuhan, merasa puas



kalau dapat memenuhi "developmental tasked ". Siswa sebagai subjek belajar, maka perlu dikembangkan individunya, karena yang dikatakan sebagai manusia utuh itu adalah bersifat personal Sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar perlu dikembangkan pada pembinaan individu-individu siswa. Oleh karena itu perlu dikenal adanya karakteristik siswa, terutama yang berkait dengan kemampuan awal, latar belakang dan status sosial serta perbedaan-perbedaan kepribadian.

- Guru dalam hal ini perlu mengetahui data pribadi siswa untuk kepentingan belajar siswa. Cara yang ditempuh untuk mengetahui data pribadi siswa itu misalnya dengan menggunakan berbagai jenis tes, observasi, kunjungan rumah, angket.



BAB III

KEDUDUKAN GURU(PENDIDIK)

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang transfer of values dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.



Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/ anak didik ke taraf yang dicita-citakan, Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

A. Persyaratan Menjadi Guru/Pendidik

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat bagi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1. Persyaratan administratif.

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal ke-warganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun),

berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendisain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan



realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan nosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa/anak didiknya.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian "tersendiri" dengan berbagai ciri kekhususannya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas

keprofesiannya. Sesuai dengan tugas keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus: ,

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial.
- d. Memiliki Kemampuan Paedagogik

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dan kematangan diri guru itu sendiri. Dengan kata lain bahwa ketiga syarat kemampuan tersebut, perlu dihubungkan dengan tingkat kedewasaan dari seseorang guru. Sebagai ilustrasi misalnya, seorang guru itu sudah memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan memadai, tetapi bisa jadi belum memiliki kedewasaan di bidang edukasi sosial, sehingga mungkin masih sulit untuk memenuhi fungsinya



sebagai figure yang harus berperan secara komprehensif, dalam berupaya mendewasakan pihak yang belum dewasa (anak didik). Pada uraian di depan (lihat Bab VI), disinggung bahwa anak didik/siswa disifati sebagai kelompok yang belum dewasa dan guru atau pendidik dipandang sebagai unsur manusiawi yang sudah dewasa. Masalahnya bagaimana cara untuk memberikan kriteria seseorang itu dikatakan sudah dewasa. Yang jelas kedewasaan seseorang itu tidak dapat semata-mata dilihat dari segi usia. Sebagai contoh disebutkan bahwa salah-satu syarat untuk menjadi guru, usianya 18 tahun. Betulkah demikian? Dalam hal ini harus diingat usia (18 tahun) ini belum tentu menjamin kemampuan dirinya sebagai guru, bila dikaitkan dengan unsur kedewasaan atau kematangan dari segi lain. Memang ada kemungkinan besar usia yang 18 tahun itu seseorang sudah bisa mengantongi ijazah pendidikan guru (SPG) dan secara resmi sudah dapat mengajar di Sekolah Dasar. Tetapi kalau dilihat dari perangkat-perangkat dan kemampuan yang lain mentak masih harus dilihat lebih jauh, bagaimana profesionalisme,



dan kapasitas edukasi sosialnya. Untuk mendekati permasalahan itu perlu dilihat beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Aspek kematangan jasmani.
- b. Aspek kematangan rohani.
- c. Aspek kematangan kehidupan sosial.

Penjelasan :

a. Aspek Kematangan Jasmani

Aspek kematangan jasmani dapat dilihat dari perkembangan biologis dan usia. Pada umumnya dikatakan sudah dewasa jasmani, kalau seseorang itu sudah akil balig. Akil balig dari bahasa Arab yang menurut kamus bahasa Indonesia, berusia 15 tahun ke atas. Jadi kalau guru dipersyaratkan usia 18 tahun, berarti sudah memenuhi persyaratan kematangan jasmaniah. Mengenai batas usia 15 tahun ke atas ini dilihat dari pengertian biologis adalah saat orang dinilai telah mencapai kematangan jasmani, yang dipandang



sudah dapat membangun rumah tangga sendiri (?) Sampai sekarang ukuran biologis dengan akil balig sebagai tanda kematangan atau kedewasaan itu masih tetap dipakai, walaupun sebenarnya tingkat budaya manusia sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Tetapi dalam kenyataannya ukuran biologis ini kalau dikaitkan dengan ukuran yang lain masih belum memadai. Bahkan bagi Indonesia juga jarang seorang yang sudah mencapai usia 15 tahun, terus mampu berumah tangga. Jadi walaupun masih tetap dipakai, ukuran biologis itu, namun kenyataan dalam kehidupan masyarakat masih jarang dipakai sebagai kriteria kedewasaan.

b. Aspek kematangan rohani

Lain halnya dengan kematangan jasmani yang ditandai dengan dicapainya akil balig, maka kematangan/kedewasaan dalam arti rohani mungkin sangat bervariasi/berbeda-beda antara masyarakat/bangsa yang satu dengan masyarakat/ bangsa yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh sikap tingkah laku dan

budaya masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat yang taraf kebudayaannya relatif rendah, maka pencapaian tingkat "kedewasaan" (menurut pandangan masyarakatnya) tidak terlalu sulit/berbelit-belit, bila dibanding dengan lingkungan masyarakat yang tuntutan budayanya lebih maju. Dengan perkataan lain kriteria untuk menentukan kedewasaan seseorang di lingkungan masyarakat yang budayanya relatif lebih rendah, lebih sederhana, sedang untuk masyarakat yang lebih maju lebih tinggi dan kompleks.

Perlu ditambahkan bahwa yang merupakan kematangan/ kedewasaan rohani itu termasuk antara lain: sudah matang dalam bertindak dan berpikir, sehingga sikap dan penampilannya menjadi semakin mantap. Menghargai dan mematuhi norma serta nilai-nilai moral yang berlaku. Seseorang yang dikatakan dewasa harus juga memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh orang lain terutama yang ingin menuju ke tingkat kedewasaannya. Bersifat sabar, disiplin, sopan dan ramah. Hal yang penting, adalah dapat mengendalikan gejolak emosionalnya. Orang



dewasa senantiasa tidak profesional, tetapi lebih rasional, bijak dan realistis dalam berbagai tindak dan perbuatannya. Tumbuh kesadaran untuk membangun diri pribadi, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Sifat atau ciri-ciri tersebut sudah barang tentu akan membawa konsekuensi atau akan mencakup kepada persoalan hidup seseorang itu secara luas. Sebagai contoh misalnya orang yang sudah dewasa harus sanggup hidup dan berdiri sendiri. Hidup dan berdiri sendiri ini akan dituntut konsekuensi-konsekuensi yang luas dan kompleks, seperti misalnya harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomis, kebahagiaan diri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia harus bekerja keras dengan kemampuan, keterampilan, perasaan dan potensi-potensi yang lain.

c. Kematangan/kedewasaan kehidupan sosial

Aspek kedewasaan sosial senantiasa berhubungan dengan kehidupan sosial, atau kehidupan bersama antar manusia. Untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan

berinteraksi dan memenuhi beberapa persyaratan. Sebagai contoh, harus dapat saling menghargai, saling tenggang rasa, saling tolong menolong, dapat dan mau membela kepentingan bersama. Itu semua adalah sikap yang harus dimiliki seseorang, kalau seseorang itu hidup bersama di dalam masyarakat. Seseorang yang belum memiliki sikap seperti dikemukakan di atas, dinilai belum dewasa secara sosial. Seseorang itu boleh dikatakan masih seperti anak-anak, karena masih ambisius, mementingkan diri sendiri (individualistis).

Kedewasaan sosial itu kiranya tidak datang tiba-tiba secara kodrati, tetapi bisa datang berangsur-angsur, melalui latihan dan keterampilan, bergaul, berinteraksi dengan sesamanya. Kehidupan sosial dari tahap yang paling awal sampai pada tahap-tahap kematangannya, akan berjalan terus. Makin maju kebudayaan suatu masyarakat, makin banyak pula pengalaman yang diperoleh. Hal ini berarti akan semakin memupuk tingkat kematangan sosial bagi seseorang. Itulah sebabnya untuk menjadi dewasa secara sosial harus banyak berlatih, dan belajar melalui pergaulan serta



berinteraksi dengan lingkungannya. Perlu ditambahkan bahwa kedewasaan seseorang juga ditandai dengan perkembangan rasa tanggung jawab. Apabila sifat atau ciri-ciri tersebut sudah dimiliki dan diterapkan secara baik tanpa merugikan orang lain, boleh dikatakan seseorang itu sudah memiliki rasa tanggung jawab. Jadi soal tanggung jawab ini akan dapat dinilai, apabila dalam konteks hubungan hidup bersama dengan orang lain, walaupun rasa tanggung jawab itu muncul dari diri seseorang. Dalam kaitan ini seringkali kata tanggung jawab itu dirangkai dengan kata susila, "tanggung jawab susila". Kata-kata "tanggung jawab susila" ini memiliki makna yang sangat dalam dan mutlak bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sebab rangkaian kata-kata itu menyangkut persoalan values, dalam artian values yang menghiasi kehidupan masyarakat. Kalau kata tanggung jawab tidak berkonotasi dengan values, tidak dirangkai dengan kata susila (walau mungkin tidak eksplisit), dapat ditafsirkan sesuka hati oleh setiap orang yang merasa memiliki kepentingan. Sebagai contoh seorang pencuri atau pencopet, karena merasa



bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, maka akan bekerja keras untuk dapat mencuri atau mencopet sesuatu milik orang lain. Atau mungkin seorang tuna susila terpaksa melakukan pekerjaan zina, karena ingin mendapatkan imbalan materi demi tanggung jawab hidupnya, entah untuk membiayai hidup keluarga atau malah ada yang mengatakan untuk biaya studinya. Ini semua adalah kasus-kasus yang berangkat dari alasan tanggung jawab yang diterjemahkan secara dangkal. Memang mungkin pekerjaan yang mereka lakukan itu betul-betul dipandang sebagai manifestasi rasa tanggung jawabnya, cukup beralasan dan rasional, tetapi kurang mendasar dilihat dari kacamata umum, apalagi kacamata bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sosio-religius. Dengan kata lain rasa tanggung jawab yang dipakai sebagai alasan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti disebut. di atas bukan merupakan tanggung jawab susila, tetapi "tanggung jawab yang asusila". Kriteria kedewasaan seseorang yang dilihat dari dimensi kematangan rasa tanggung jawab, haruslah tanggung jawab yang susila. Apalagi



untuk memberikan kriteria terhadap kematangan/kedewasaan bagi seorang guru, unsur "tanggung jawab susila" merupakan syarat mutlak.

Sifat atau ciri-ciri kedewasaan sebagaimana diuraikan di atas, benar-benar menjadi prasyarat bagi setiap guru. Konsisten dengan sebutan bahwa guru adalah dipandang sebagai orang yang telah dewasa, maka sifat-sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan demikian untuk menjadi tenaga guru yang betul-betul sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, sebenarnya belum cukup hanya dengan modal ijazah guru, tetapi harus ditambah dengan kemampuan-kemampuan teknis operasional serta persepsi-persepsi filosofis, terutama yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berinteraksi dengan pihak lain. Jadi harus ditegaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi dengan pihak lain atau interaksi belajar-mengajar itu tidak sekedar membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis, menghayati tentang hakikat manusia, "siapa dia guru", dan "siapa mereka siswa". Kalau semua ini disadari

oleh semua pihak (guru maupun siswa), maka interaksi belajar-mengajar yang berintikan pada kegiatan motivasi itu akan berjalan lancar dan optimal.

B. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional, akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai *maksud kata profesi*. Pengertian profesi itu memiliki banyak konotasi, salah-satu di antaranya tenaga kependidikan, termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya, menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental dari pada yang bersifat manual work: Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi



kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kalau kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan, sedang kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosa, rediagnosa, dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet dan "tlaten" serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahakan suatu hasil yang memuaskan.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar-belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. Memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
 - a. Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional.
 - b. Memiliki otonomi jabatan.
 - c. Memiliki kode etik jabatan.
 - d. Merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
 - a. Memperoleh dukungan masyarakat.
 - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.



- c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
- d. Memiliki jaminan hidup yang layak.

Selanjutnya Westby dan Gibson, mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan, sebagai berikut:

- a. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya profesi di bidang kedokteran, harus pula mempelajari, anatomi, bakteriologi, dan sebagainya. Juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologi, metodik dan lain-lain.
- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.

- d. Dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
- e. Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratannya itu akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan komponen tenaga kependidikan. Salah-satu konsekuensi itu di antaranya adalah yang berkenaan dengan accountability dari program pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagai suatu petunjuk bahwa keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peranan masyarakat secara keseluruhan, baik sebagai sumber asal dan sumber daya, maupun sebagai pemakai hasil. Jadi kompetensi lulusan tidak semata-mata tanggung jawab pengajar/guru, akan tetapi juga ditentukan oleh pemakai lulusan serta masyarakat pada umumnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung akan terkena akibat dari adanya lulusan tersebut. Hal



semacam ini harus dipahami oleh setiap unsur manusiawi yang terlibat di dalam program pendidikan, termasuk guru.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu guru dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap

pembaharuan dan sekaligus me-rupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Kemudian tingkat yang ketiga adalah guru sebagai developer. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Sebagai pencerminan dari perbedaan-perbedaan individual, maka logis kalau dikatakan setiap guru itu pun memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi pada tingkat pertama tentunya merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, untuk kemudian menuju pada tingkat kesempurnaan yakni inovator dan developer. Oleh karena itu ada sementara pendapat bahwa yang berperan sebagai inovator dan developer itu biasanya guru-guru angkatan yang sudah agak lama, dengan alasan mereka itu sudah banyak pengalaman kerja. Tetapi sebaliknya ada juga pendapat yang menyatakan



justru dari kelompok guru-guru mudalah yang kiranya lebih banyak mengambil peran dalam soal pembaharuan. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa tenaga- tenaga muda itu masih cukup potensial dan biasanya lebih responsif di dalam mensifati ide pembaharuan. Persoalan ini memang sulit dijawab, tetapi masih memerlukan kajian yang lebih lanjut. Hanya yang perlu diingat bahwa ukuran yang tepat untuk upaya reformasi itu tidak sekedar banyaknya pengalaman kerja, tetapi persoalannya cukup kompleks, sebab menyangkut sikap mental dan kultur masing-masing. Dengan demikian jelas bahwa untuk melihat seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri.

Sehubungan dengan itu maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan keprofesiannya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental.

persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru. Oleh Waterink faktor khusus itu disebut dengan istilah rousing atau "panggilan hati nurani". Rousing inilah yang merupakan dasar bagi seorang guru untuk melakukan kegiatannya.'

C. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru sebagai pendidik dan pembimbing pada buku ini sengaja dijadikan sub pembahasan tersendiri, karena memiliki makna yang cukup mendasar dalam upaya melihat bagaimana kedudukan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan. Hal ini sekaligus untuk melengkapi pembahasan mengenai istilah mendidik dan mengajar yang sengaja dibedakan dengan menempatkan dua istilah dalam tanda petik ("...").

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup "tahu" sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi



pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki "kepribadian guru", dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berkepribadian yang luhur.

Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikatakan sebagai "pendidik". Guru memang seorang "pendidik", sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya "mengajar" seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. "Mendidik" sikap mental seseorang tidak cukup hanya "mengajarkan" sesuatu sebagai pendidik, maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi.

Sebagai kelanjutan atau penyempurnaan fungsi guru sebagai pendidik, maka harus berfungsi pula sebagai pembimbing. Pengertian pendidik dalam hal ini lebih luas dari fungsi "membimbing". "Bimbingan" adalah termasuk sarana dan serangkaian usaha pendidikan.

Seorang guru, menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai "pendidik" dan "pengajar" seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya. Jadi yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan "mendidik", "mengajar" dan "bimbingan" sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan



perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani, atau seperti telah dikemukakan di atas dengan istilah Roeping Bergayut dengan ini maka ada tiga alternatif yang perlu di perhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yakni karena:

- a. Merasa terpanggil
- b. Mencintai dan menyayangi anak didik
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab secara

penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Ke tiga hal itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Karena orang itu merasa terpanggil hati nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga karena ia itu mencintai anak didik dan ada panggilan hati nuraninya, karena merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhannya. Konsep inilah yang harus dipegang teguh oleh guru dalam upaya mendidik dan membimbing para siswanya.

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik/siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki



Hajar Dewantoro dengan sistem among, ing madyo mangun karso".

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru.

1. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
2. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal



jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.

3. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya. baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek itu, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.
4. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang



luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya asal berkembang dan berubah, melainkan akan berkembang sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan kebutuhan yang ingin dicapainya.

5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan yang diajarkan pada anak didik pun harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia. Kalau guru tidak mengikuti perkembangan, berarti akan ketinggalan dan apa



yang diajarkan tidak lagi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini harus diatasi oleh guru secara kontinyu dengan memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

D. Beberapa Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai "pengajar", "pendidik" dan "pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.



Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat:

1. Prey Katz “ menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yng menguasai bahan yang diajarkan”.
2. Havighurst “ menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subhordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua” .
3. James W. Brown “ mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari,



mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa “.

4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia “ mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap” .

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi:

- 1) teori stimulus-respon.
- 2) teori dissonance-reduction.
- 3) teori pendekatan fungsional.

b. Organisator.

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan



akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (krea-tivitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi

diri.

d. Pengarah/direktor.

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga "handayani".

e. Inisiator.

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan ing ngarso sung tulodo".

f. Transmitter.

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.



g. Fasilitator.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan "Tut Wuri Handayani".

h. Mediator.

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator.

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai

prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran

E. Hubungan Guru dan Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan,



media yang dipergunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan.

Dalam hubungan ini, salah-satu cara adalah adanya contact-hours di dalam hubungan guru-siswa. Contact-hours atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Untuk tingkat perguruan tinggi peranan contact-hours ini sangat penting sekali.

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar, tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas. Bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar-mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain dapat melalui dengan contact-hours tadi. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Memang guru yang menerapkan prinsip-prinsip humanistic approach akan tergolong pada humanistic teacher. Hal ini jelas akan sangat membantu



keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik. Dengan demikian tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan, sehingga salah-satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni human people, yakni manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh respect dan dignity.

Namun demikian harus diakui bahwa kegiatan informal semacam itu belum banyak dikembangkan. Di samping itu perlu juga diingat adanya hambatan-hambatan tertentu. Misalnya kadang-kadang masih adanya sikap otoriter dari guru (terutama warisan di zaman feodal), sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu besar, sistem pendidikan, keadaan dan latar-belakang guru sendiri maupun para siswanya. Untuk mengatasi itu semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap ramah sebaliknya siswa juga harus

bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional, masing-masing pihak bilamana perlu mengetahui latar-belakang baik guru maupun siswa.

Apabila hal-hal tersebut dapat terpenuhi maka akan terciptalah suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Memang untuk itu ada beberapa persyaratan yang seyogyanya perlu diperhatikan.

Persyaratan-persyaratan itu antara lain:

1. Perlu dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya/siswanya.
2. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga mencerminkan pula hubungan baik antara guru dan siswa.
3. Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap.
4. Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat



bertamu antara guru dan siswa.

5. Rasio guru dan siswa yang rasional, sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan secara baik. Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.

F. Kode Etik Guru

Kalau dalam dunia kedokteran sudah lama dikenal adanya kode etik dokter, dalam dunia jurnalistik ada kode etik jurnalistik, dan lain-lain, yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan kemurnian profesi masing-masing. Begitu juga guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan memiliki kode etik, yang dikenal dengan "Kode Etik Guru Indonesia". Kode etik ini dirumuskan sebagai hasil kongres PGRI ke-XIII pada 21-25 November 1973 di Jakarta, timbul pertanyaan, *mengapa perlu kode etik Guru ?*

Sudah disebut-sebut di depan bahwa guru



adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas "mengajar", "mendidik" dan "membimbing" anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (Pancasila). Dengan demikian guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan. Kalau boleh dikatakan sedikit secara ideal, baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang banyak terletak di tangan guru. Sehubungan dengan itu maka guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan per-syaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalan-nya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah-satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri.

“ Kode Etik Guru “, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci dalam Bab I di atas, senantiasa menjadi pedoman dalam setiap tingkah laku guru.



Karena dengan itu penampilan guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik, oleh kerana itu seorang guru akan akan selalu memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Kalau kode etik yang merupakan pedoman atau pegangan itu, tidak diindahkan berarti akan ia akan berindak dan beprilaku yang sangat berkemungkinan menyimpang dari etika profesi keguruan. Jadi postur kepribadian guru akan dapat dilihat bagaimana pemanfaatan dalam mengimplementasikannya kode etik tersebut yang sudah disepakati bersama itu. Dalam hubungan ini jabatan guru yang betul-betul profesional selalu dituntut adanya kejujuran profesional. Sebab kalau tidak ? ia akan kehilangan pamornya sebagai guru atau boleh dikatakan hidup di luar lingkup keguruan.



BAB IV

PERSIAPAN DAN EVALUASI INTERAKSI PROSES BELAJAR MENGAJAR

Bila kita memperhatikan seorang guru yang pandai dan mampu mengajar, kemudian dibandingkan dengan guru yang tidak cekatan, yang kita lakukan sebenarnya ialah membandingkan sifat-sifat profesional tertentu antara kedua orang guru itu. Tentu saja masing-masing dari kita dapat membandingkan seorang guru dengan guru lainnya untuk menarik pelajaran apakah sebab guru yang seorang lebih berhasil dalam usahanya sedangkan guru yang lain tidak. Di dalam membandingkan itu sudah jelas bahwa kita harus memiliki sejumlah kriteria yang dipergunakan sebagai titik pegangan. Tanpa kriteria itu kita mudah terpengaruh oleh sifat-sifat yang tidak fundamental, atau oleh fakta-fakta situasional. Jadi



yang penting bagi kita sekarang ialah menemukan sejumlah kriteria yang dapat berlaku umum, tidak terutama bersifat insidental dan situasional. Kriteria yang berlaku umum ini memungkinkan kita menilai guru-guru secara umum pula.

Akan tetapi, kadang-kadang kita memerlukan pengetahuan yang lebih khusus dari hasil penerapan kriteria umum itu. Kita perlu menilai efisiensi interaksi guru A, di kelas tertentu dalam waktu dan situasi tertentu, yang semuanya serba khusus. Ini menyebabkan timbulnya pula kebutuhan untuk memiliki sejumlah pengetahuan yang khusus mengenai hasil interaksi guru murid. Di dalam praktek, kriteria umum itulah yang lebih dahulu harus difahami; apabila rasional kriteria itu difahami betul-betul, maka kriteria tersebut itu pula yang diterapkan seperlunya di dalam situasi-situasi yang khusus.

Di samping kebutuhan untuk dapat menilai efisiensi seorang guru di dalam tugasnya sehari-hari, terdapat kebutuhan yang lebih penting untuk dapat



menilai efisiensi diri sendiri sebagai seorang guru. Karena tugas seorang guru adalah tugas yang langsung menyangkut kepentingan murid khususnya? dan dunia pendidikan umumnya, maka sudah sepatutnya apabila efisiensi usaha seorang guru tidak hanya ditinjau dari sudut guru itu sendiri, tetapi juga dari sudut kepentingan murid dan dari sudut pembinaan profesi pendidikan sebab itu dapat diharapkan datangnya penilaian dari tiga pihak, yakni dari guru sebagai pihak pertama, dari murid sebagai pihak kedua, dan dari para ahli sebagai pihak ketiga.

A. Guru Melihat Diri Sendiri

Dengan senantiasa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri, seorang guru dapat mengecek aspek-aspek tugasnya yang perlu disempurnakan, mulai dari masa persiapan sampai dengan masa pelaksanaan.

Seringkali timbul bermacam-macam situasi yang dapat mempengaruhi guru sehingga guru itu kehilangan kepekaan terhadap aspek-aspek tertentu di dalam melaksanakan tugasnya. Tidak jarang pula



terjadi guru berhadapan dengan situasi tertentu terus-menerus sehingga padanya terbentuk satu bentuk tingkah laku reaktif yang menjadi kebiasaan, yang akhirnya diterima sebagai sudah semestinya. Bilamana guru tidak memperlengkapi diri dengan teknik-teknik yang dapat dipakai sebagai "perisai", niscaya guru itu akan tenggelam dalam sebuah rutin atau dalam rentetan perbuatan berkondisi atau reflektif sehingga hilanglah segala kreativitasnya, kreativitas mana justru adalah vital di dalam tugas mengajar. Untuk mencegah terjadinya tingkah laku mekanik itu, guru membutuhkan garis-garis petunjuk baik mengenai masa persiapan tugas maupun mengenai masa pelaksanaan. Masa persiapan interaksi edukatif yang wajar meliputi:

1. Persiapan terhadap situasi umum,
2. Persiapan terhadap murid yang dihadapi,
3. Persiapan dalam tujuan yang akan dicapai,
4. Persiapan dalam bahan yang akan diajarkan,
5. Persiapan dalam metoda mengajar,
6. Persiapan dalam alat-alat pembantu,
7. Persiapan dalam teknik-teknik evaluasi.



Penjelasan:

1. Persiapan terhadap situasi umum:

Sebelum mengajar, guru harus telah memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan dihadapi, misalnya saja mengenai tempat, suasana, dan lain-lain. Dengan pengetahuan itu ia dapat membuat perkiraan dan perhitungan terhadap variabel-variabel yang mungkin berpengaruh.

2. Persiapan terhadap murid yang akan diajar:

Sebelum mengajar, adalah mutlak bahwa guru telah memiliki gambaran mengenai murid yang akan diajarkan. Bahkan hanya dalam bentuk-bentuk luar seperti mengenai nama-nama komposisi kelompok murid, tetapi terutama mengenai taraf kematangan dan taraf pengetahuan (bahan-bahan apersepsi) murid, serta sifat-sifat khusus dari murid-murid itu baik' sebagai individu maupun dalam ikatan kelompok. Dengan pengetahuan ini ia dapat menyusun bahan pelajaran serta memasukkan motivasi yang wajar bagi murid-



murid itu.

3. Persiapan dalam tujuan yang akan dicapai:

Sebelum mengajar, harus telah jelas di dalam perencanaan guru tujuan-tujuan apakah yang akan dicapainya bersama-sama dengan murid-murid. Secara khusus dan riil, seorang guru harus mampu mengungkapkan tujuan-tujuan itu dari sudut kepentingan murid-muridnya. Dengan tujuan itu, ia memperoleh petunjuk mengenai arah yang harus dilalui serta titik akar yang harus dicapai.

4. Persiapan dalam bahan yang akan diajarkan:

Sebelum mengajar, guru harus sudah mengetahui luas ("scope") dan urutan ("sequence") bahan yang akan disajikan, dengan memperhitungkan situasi umum, keadaan murid serta tujuan yang akan dicapai. Tetapi tidak cukup hanya mengetahui; ia harus menguasai bahan itu. Penguasaannya harus integral dan fungsional. Hanya dengan demikian ia dapat



menyaring antara bahan yang utama dengan yang periferis, antara prinsip-prinsip dengan fenomen-fenomen, antara teori dengan praktek serta dapat memberikan ilustrasi, contoh-contoh, perbandingan, dan lain-lain yang menghidupkan pelajaran itu.

5. Persiapan dalam metoda mengajar:

Pengetahuan tentang kemungkinan-kemungkinan. berbagai metoda mengajar adalah pengetahuan pokok dalam ilmu keguruan, sebab itu setiap kali. sebelum mulai mengajar. guru harus dapat menetapkan metoda yang akan dipakainya, dengan memperhitungkan berbagai faktor mengenai kewajaran metoda tersebut dalam situasi khusus yang dihadapi. Dengan metoda tertentu itu (atau kombinasi beberapa metoda, ataupun penggunaan secara berurut beberapa metoda, ataupun modifikasi metoda tertentu), ia dapat meletakkan garis-garis besar yang menentukan jalan pelajaran.

6. Persiapan dalam alat-alat pembantu:

Tidak dalam setiap . proses interaksi dibutuhkan alat-alat pembantu dalam bentuk alat peraga pengajaran. Akan tetapi hampir-hampir dalam setiap proses interaksi dibutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai alat pembantu untuk mempertinggi efisiensi peristiwa belajar, sungguhpun alat itu tidak lebih dari sepotong kapur. Untuk menjamin tercapainya tujuan interaksi dengan baik, guru bukan saja perlu mengetahui sumber-sumber fasilitas yang tersedia dan dapat membuat alat-alat khusus apabila diperlukan, tetapi juga guru harus dapat mempergunakan alat-alat dengan tepat sesuai dengan situasi interaksi. Dengan kata lain, penggunaan alat-alat itu hanya dapat dibenarkan apabila dapat diintegrasikan secara fungsional dalam metoda pengajaran. Untuk alat-alat tertentu guru harus lebih dahulu memeriksanya, dan adakalanya perlu mencoba lebih dahulu sebelum tiba saatnya untuk dipakai dalam pelajaran.

7. Persiapan dalam evaluasi:

Dengan mengetahui tujuan dan situasi umum,



guru harus lebih dahulu telah menetapkan pokok-pokok yang akan dinilai sebagai petunjuk pencapaian tujuan. Penilaian akan hasil-hasil interaksi harus dilakukan dalam dua bidang: bidang mengajar (guru) dan bidang belajar (murid). Interaksi yang berhasil baik adalah interaksi yang memenuhi tujuan, baik ditinjau dari sudut guru maupun dari sudut murid. Guru perlu menetapkan lebih dahulu aspek-aspek apakah yang akan dimiliki, mengapa demikian, dan bagaimana caranya. Dengan demikian pola interaksi (dari perumusan tujuan sampai penilaian) dapat benar-benar diterapkan sebagai kebulatan. Evaluasi dari sudut murid perlu dipertegas agar terdapat data mengenai murid sebagai individu di samping data mengenai murid dalam kelompok.

Di samping persiapan-persiapan dalam bidang yang dibahas ini, seringkali pula kita jumpai istilah "persiapan dalam arti yang terbatas. Dalam arti yang terbatas ini, yang dimaksud dengan persiapan ialah rencana (biasanya tertulis) atau pedoman guru untuk mengajar dari saat ke saat. Calon guru mengenai arti

persiapan secara terbatas ini, karena mereka biasanya diminta membuat sebuah persiapan untuk latihan atau praktek mengajar. Di dalamnya tercantum antara lain data sekolah, tujuan pelajaran, pokok-pokok pelajaran, metoda dan alat-alat, serta teknik evaluasi, semuanya ditujukan pada satu kegiatan yang terbatas. Bila diperhatikan, persiapan yang terbatas ini sesungguhnya merupakan ikhtisar belaka dari persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelumnya, yakni persiapan-persiapan . dalam arti luas yang mencakup tujuh bidang yang disebut "terdahulu. Memang, seorang guru harus memiliki catatan yang sistematis mengenai aspek-aspek tersebut. Bukan terutama untuk diikuti secara mutlak, tetapi untuk dipergunakan sebagai pedoman dan catatan profesional, sama halnya dengan profesi lain-lainnya.

Dari catatan semacam itu, guru dapat dengan jelas mengikuti perkembangan .interaksi serta persoalan-persoalan yang timbul dari praktek. Dengan berbicara mengenai catatan itu, kita sudah sampai pada masa pelaksanaan, sebab sebahagian dari



catatan itu memang termasuk persiapan, tetapi sebahagian lagi baru dapat ditulis sesudah persiapan itu dilaksanakan.

Dengan telah selesainya segala persiapan dari pihak guru, maka guru sudah siap untuk melaksanakan rencananya. Jalan pengajaran, yakni langkah-langkah yang dilaluinya, tidak mungkin diuraikan satu demi satu karena hal ini banyak bergantung pada tujuan, metoda, situasi dan kemampuan guru itu sendiri. Cukup untuk dikatakan bahwa langkah-langkahnya berpedoman pada persiapan atau rencana yang telah dibuatnya; bilamana situasi menghendaki, kadang-kadang guru harus menyimpang dari perencanaan semula. Secara garis besar pelaksanaan itu mengalami tiga fase.

Fase pertama merupakan tindakan-tindakan pendahuluan, misalnya tindakan untuk meniadakan pengaruh negatif tindakan keamanan, menempatkan alat-alat dan lain-lain. *Fase kedua* berpusat pada proses mengajar secara aktual. Untuk mencegah terjadinya

proses yang mekanik, dalam fase ini guru harus waspada terhadap faktor-faktor yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari pihak murid maupun dari pihak luar. Perhatian guru sekaligus harus tertuju pada bermacam-macam hal, baik mengenai penguasaan dan pengendalian kelas, maupun mengenai perbedaan-perbedaan individual murid, maupun mengenai dirinya sendiri. Pada suatu saat proses interaksi yang khusus itu mendekati penyelesaian, pada saat ini guru memasuki *fase ketiga*. Dalam fase terakhir ini perhatian guru lebih tercurah pada proses konsolidasi. Hal penyimpulan serta evaluasi segala yang baru saja berlangsung. Dalam fase ini jugalah guru menetapkan titik terminal yang akan dipakai sebagai titik permulaan pada fase berikutnya. Tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana pentingnya mengikut sertakan murid-murid secara aktif di dalam setiap fase pelaksanaan itu. Tanpa partisipasi murid, tindakan-tindakan guru hanya akan merupakan kegiatan sepihak. Tindakan serupa ini tidak akan menghasilkan interaksi di dalam arti yang sebenarnya.





B. Murid Melihat Guru

Seringkali timbul pendapat bahwa tidaklah layak murid dimintai pendapat mengenai usaha-usaha, tindakan-tindakan, serta rencana-rencana yang dibuat oleh gurunya. Alasan pendapat ini ialah, bahwa pengetahuan murid di bidang profesi pendidikan tidak sepadan dibandingkan dengan pengetahuan guru. Alasan ini memang dapat dibenarkan. Akan tetapi murid sebagai salah satu unsur pokok dalam interaksi, dan murid sebagai unsur utama dalam mencapai tujuan pendidikan, adalah justru unsur yang paling berkepentingan di dalam interaksi itu. Bagaimanapun juga, tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan murid. Seorang guru yang baik dan bijaksana, adalah baik dan bijaksana ditinjau dari sudut murid, bukan dari sudut guru itu sendiri.

Sebab itu, semata-mata dengan maksud untuk menyempurnakan usaha guru, untuk mencapai hasil yang maksimal demi kepentingan murid, sudah selayaknya guru membuka mata dan hatinya terhadap penerimaan, pendapat dan penilaian murid mengenai



berbagai hal yang dikerjakan oleh guru itu. Guru harus jujur untuk menarik pelajaran dari pengalaman.

Penilaian murid terhadap interaksi dapat diperoleh melalui bermacam cara, yang pada umumnya dapat digolongkan dalam cara yang informal dan cara yang formal. Dengan pengamatan guru dapat secara informal mengumpulkan bahan-bahan dari murid-muridnya. Kadang-kadang pula besar gunanya untuk secara resmi meminta para murid mengeluarkan mereka (biasanya secara anonim) mengenai persoalan-persoalan tertentu. Tanpa kesempatan serupa ini, murid-murid tak pernah atau sulit menyampaikan kesan-kesan mereka pada guru mereka. Tanpa kesempatan itu, gurupun tidak pernah dapat mengetahui secara lebih pasti mengenai reaksi dan respons murid-murid.

Adalah satu kenyataan sosial psikologik bahwa di mana saja ada pergaulan antara manusia dengan sesamanya manusia, mereka itu senantiasa diikat oleh satu hubungan yang dijiwai oleh pendapat-pendapat

tertentu; pendapat-pendapat ini ikut menentukan bentuk tingkah laku mereka, serta mempengaruhi hasil pergaulan mereka. Menyadari bahwa pergaulan guru-murid adalah bentuk pergaulan yang khas, sudah sewajarnya apabila dari kedua belah pihak dapat diperoleh pendapat-pendapat dan pengertian-pengertian yang melapangkan jalan pergaulan yang khas itu. Pendapat murid bukan saja berguna bagi pribadi guru tetapi juga dapat menjadi petunjuk kekurangan-kekurangan mereka. Guru dapat membantu mereka mengatasi kekurangan-kekurangan itu.

C. Profil Efisiensi Mengajar

Kini kita sampai pada bentuk penilaian dari "pihak ketiga" Yang dimaksud adalah para ahli yang bertugas menilai guru-guru muda atau calon-calon guru di dalam praktek. Dari penilaian ini diharapkan timbul koreksi-koreksi mengenai bidang-bidang tertentu yang perlu mendapat perhatian.. Latihan praktek mengajar atau praktek keguruan adalah bahagian yang penting dalam rangka pendidikan seorang calon guru. Pelaksanaan interaksi yang baik adalah petunjuk akan



kemampuan seorang guru mengakumulasi, mengkristalisasi dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Sebab itulah maka menjelang akhir pendidikan, calon guru dilatih secara sistematis untuk dapat menghimpun, menghidupkan dan menerapkan segala pengetahuannya ke dalam praktek dan situasi yang riil. Di dalam usahanya itu, calon guru dinilai dari sudut tertentu. Karena itu berguna sekali bagi calon guru tersebut untuk mengetahui bidang-bidang apakah yang menjadi perhatian seorang penilai.

Sungguhpun tidak ada satu sistematis penilaian yang berlaku umum, pada dasarnya pedoman-pedoman penilaian itu sama. Yang dianjurkan untuk dipakai adalah sebuah lembaran penilaian yang disebut Profil Efisiensi Mengajar. Pengalaman menunjukkan bahwa bentuk ini memenuhi syarat utama untuk memperoleh gambaran efisiensi guru dalam waktu yang singkat. pengisiannya sederhana tetapi cukup komprehensif mencakup sejumlah aspek interaksi.

Dengan lembaran Profil Efisiensi Mengajar itu,

penilai berkesempatan membuat catatan-catatan otentik untuk setiap aspek pada ruang catatan yang telah disediakan. Di samping itu penilai berkesempatan menyimpulkan penilaiannya untuk setiap aspek dalam sebuah skala dari yang terendah (1) melalui nilai sedang (5) sampai tertinggi (9). Pada akhir seluruh penilaian, titik-titik penilaian dari setiap skala (untuk aspek) dapat dihubungkan satu, sama lain secara grafik, dan ini akan menghasilkan sebuah profil yang dalam waktu yang singkat dapat memberikan gambaran umum mengenai efisiensi mengajar guru yang dinilai. Dengan demikian, lembar penilaian tersebut memuat cukup banyak keterangan yang berguna untuk keperluan bimbingan dan penelitian. Untuk lembaran yang sebenarnya, hendaknya dipakai formulir ukuran folio agar cukup tempat untuk membuat catatan-catatan. Mengingat bahwa telah cukup banyak uraian yang diberikan mengenai aspek-aspek penilaian itu dalam bab-bab yang terdahulu, kiranya tidak perlu dijelaskan lagi alasan-alasan dikemukakannya aspek-aspek tersebut. Yang masih perlu dibicarakan ialah cara



pengisiannya.

Pelaksanaan pengisiannya

Seorang penilai harus sudah siap dengan lembaran profil sebelum guru (yang akan dinilai) mulai mengajar. Sementara pelajaran berlangsung, penilai (evaluator) mengisi ruang catatan seperlunya. Untuk aspek-aspek dalam lembaran tersebut ia senantiasa mengemukakan pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

Persiapan : Apakah guru sebelum mengajar telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan lengkap dan cermat ?

Sikap : Apakah sikap guru di dalam kelas tertib, lancar berbicara dan berwibawa ?

Tujuan : (Dengan melihat persiapan guru) apakah guru mempunyai tujuan tertentu yang khusus, riil dan berpusat pada murid ? Apakah murid memahami arah tujuan

itu ?

Bahan :Apakah tepat pilihan bahan yang diajarkan ?

Apakah "scope" dan "sequence" bahan itu dapat dibenarkan di tinjau dari sudut tujuan dan kebutuhan

Penguasaan : Apakah guru menguasai bahan yang diajarkan ? Adakah guru memberikan contoh-contoh dan uraian yang wajar?

Adakah kemungkinan untuk menyempurnakan contoh dan uraian guru ?

Alat Pembantu: Apakah penggunaan alat itu tepat dalam interaksi ini? Tidakkah alat itu merupakan tambahan yang menyulitkan saja? Mungkinkah dipergunakan alat yang lebih sesuai?



Metoda :Apakah metoda yang dipilih saat itu wajar ditinjau dari tujuan dan situasi ? Tidak mungkinkah diambil metoda yang lain ?

Penerapan Metoda: Apakah guru dalam menerapkan metoda itu menurut langkah-langkah yang wajar ? Apakah ia memiliki kecekatan untuk metoda itu ? Tidak mungkinkah ditempuh jalan lain ? Bagaimanakah ketepatan penerapan metoda itu terhadap murid secara individu ?

Teknik Evaluasi:Apakah teknik evaluasi yang dipilih oleh guru sesuai dengan tujuan Pembelajaran? Apakah teknik ini memungkinkan memperoleh data yang menggambarkan hasil interaksi dari sudut guru, dari sudut



murid sebagai individu dan dari sudut kelompok?

Pengolahan Evaluasi: Apakah prosedur pelaksanaan teknik evaluasi dapat dianggap telah benar ? Apakah hasil-hasil evaluasi ini dapat dipergunakan untuk memotivasi ataupun memperbaiki hasil-hasil interaksi ? Apakah guru menetapkan langkah-langkah selanjutnya (follow up) ?

Dengan pertanyaan serupa itu, penilaian akan memusatkan perhatian pada berbagai segi kegiatan guru. Catatan yang ditulis sebagai hasil pengamatan dapat dipergunakan sebagai bahan diskusi dengan guru. Catatan-catatan itu dibuat, selama pelajaran berlangsung. Bilamana catatan-catatan telah selesai diisi, penilai memberi satu nilai di dalam skala (1 s/d 9) untuk setiap aspek. Ini dapat dilakukan segera sesudah



pelajaran selesai, diakhiri dengan pembuatan profil.

PROFIL EFISIENSI MENGAJAR

| | | | | | | | | | |
|----------------|-------|------|---|---|---|---|---|---|---|
| Tanggal : | Nama | Guru | | | | | | | |
| Kelas : | Pokok | : | | | | | | | |
| 1. Persiapan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 2. Catatan: | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Sikap mengajar | | | | | | | | | |
| 3. Catatan; | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Tujuan khusus | | | | | | | | | |
| 4. Catatan: | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Bahan mengajar | | | | | | | | | |



5. Catatan: 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Penguasaan bahan

6. Catatan:, 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Alat pembantu

7. Catatan: 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Pilihan metoda

8. Catatan: 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Pelaksanaan

9. Catatan: 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Pilihan evaluasi

10. Catatan: 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Pengolahan hasil

Catatan:

Penilai,



BAB V

AKTIVITAS PENYAJIAN PELAJARAN DI DALAM KELAS

A. Beberapa Ketentuan Umum Di Dalam Menghadapi Kelas

Bila seseorang akan bertugas menjadi guru, atau lebih tegasnya akan melaksanakan pekerjaan menjadi guru di dalam kelas menghadapi murid-murid/siswa di dalam lokal, ada beberapa hal yang menjadi persyaratan pokok, yang akan menentukan sukses atau tidaknya di dalam menjalankan profesi itu sebagai guru. Bahkan di antaranya merupakan persyaratan mutlak dan menjadi tugas-tugas vitalnya yang rutin untuk diwujudkan pada setiap kali ia akan memasuki kelas/ruangan belajar murid-murid.

Ketentuan-ketentuan umum yang dimaksud ialah adanya persiapan mengajar yang baik. (Lihat

contoh).

1. Mempraktekkan Metodologi Mengajar yang serasi, yang sesuai dengan materi maupun kemampuan dan kondisi murid-murid.
2. Penguasaan ilmu (bahan) Materi pelajaran yang sebaik-baiknya/tidak setengah tahu, ragu-ragu atau kabur.
3. Kesiediaan Mental/Kematangan Jiwa menghadapi kelas.
4. Mencintai profesi (tugasnya) sebagai guru.
5. Mempunyai bakat (pembawaan) menjadi guru.
6. Rajin, Sabar dan Tekun.
7. Ikhlas memberikan ilmunya (mencita-citakan/berdaya upaya agar murid-muridnya berhasil di dalam kehidupan mereka kelak sebagai buah dari pendidikannya, serta berjasa kepada Negara, Bangsa dan Agama). Atau istilah lain mengatakan: "Banyak murid-muridnya yang jadi." Profil guru: sederhana, necis, dan berwibawa (tidak berlebih-lebihan di dalam



berpakaian maupun sikap lainnya).

Melaksanakan Tugas dengan Sepenuh Hati, tidak dengan fikiran yang setengah-setengah, bermalas-malas apalagi sembrono atau dengan fikiran yang kacau. Memperlihatkan Muka Yang Cerah, namun tetap serius di dalam berbuat, yang menimbulkan sikap percaya dan simpatik dari para murid, maupun dari masyarakat lingkungan pergaulannya.

Dalam hal ini, point No. 6. baik diberi sedikit ulasan lebih lanjut, yakni mengenai bakat (pembawaan). Memang benar orang yang berbakat itu lebih mudah dan lebih cepat ia menjadi sukses menunaikan misinya, serta dapat menjalankan tugas secara mulus. Tetapi tidak berarti bahwa orang yang kurang berbakat akan tidak berhasil sama sekali menjadi guru. Karena pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial, dan setiap makhluk sosial sedikit-banyaknya mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan manusia lain; menyampaikan

misinya, isi hatinya atau ilmu pengetahuannya.

Oleh sebab itu jika seorang guru merasa kurang berbakat, atau merasakan bahwa tugas-tugasnya sering mengalami kemacetan-kemacetan/kurang lancar, seperti kurang diminati oleh para siswa, mereka selalu ribut ketika guru yang bersangkutan sedang menyajikan pelajaran, atau pelajaran dari seorang guru tak kunjung difahami oleh murid-murid dan sebagainya; maka ia perlu lebih serius dan mendalami lagi ilmu mengajar, di antaranya 10 point ketentuan-ketentuan yang tersebut di atas.

Mungkin sekali disebabkan oleh sangat lemahnya ia di dalam salah satu atau beberapa bagian dari yang 10 point lain (di samping bakat) maka ia merasa canggung di dalam kelas tatkala berhadapan dengan murid-murid, para siswa atau mahasiswanya.

Sehubungan dengan tugas-tugas profesi guru ini pula maka "Kegersangan" yang mungkin sewaktu-waktu menghinggapi kondisi sang guru, perlu cepat-cepat dihilangkan, karena kegersangan sangat membuat



orang tidak komunikatif di dalam mengajar. Setiap hal yang tidak komunikatif pada seorang guru (di dalam penyajian pelajaran) akan dirasakan sebagai pelajaran yang membosankan oleh para murid, inspirasi dan imajinasi mereka terasa dimatikan, mereka kesal, lelah dan dongkol, lalu menjadi ribut yang sukar terkendalikan, bahkan bisa pelajaran yang bersangkutan menimbulkan rasa benci terhadap gurunya, pula timbul rasa yang sama oleh murid, mereka malas dan acuh.

Selanjutnya baik pula diperhatikan pendapat Mahmud Yunus (1954 :6) tentang sifat-sifat yang terutama diperlukan bagi seorang guru, yakni sebagai berikut:

1. Tajam Pengamatan (pemandangan).
2. Lancar lidah di dalam berbicara.
3. Cepat pengertian.
4. Sehat buah pikiran.
5. Sabar dan tabah.
6. Keras kemauan dan keinginan untuk mengajar.
7. Halus budi pekerti.

8. Mengetahui tabiat anak-anak, hingga diperlakukannya murid-muridnya sebagai memperlakukan anak kandungnya sendiri.

Catatan Ulasan :

Point No.1, maksudnya ialah guru semestinya mampu melihat (mengawasi) semua murid-murid di dalam kelas, termasuk mereka yang sengaja duduk di pinggir-pinggir dinding atau di pojok-pojok lokal; dan mereka itu perlu pengawasan lebih khusus, karena sering mereka itulah yang banyak berbuat gaduh/mengganggu teman-temannya, dan macam-macam kelakuan lainnya.

Foint No. 2, memberi pengertian bahwa guru harus fluent (tidak gagap) di dalam berbicara, tidak tersendat-sendat bicaranya, termasuk suara yang tidak terlalu kecil/ halus yang menyusahakan bagi murid-murid yang mendengar untuk mengerti apa yang diajarkan oleh guru itu.



Guru harus cepat mengerti tentang tingkah laku murid-murid termasuk situasi-kondisi (Sikon) mereka, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari guru yang bersangkutan, terutama tentang ilmu jiwa dan ilmu pendidikan pada umumnya.

Menghasilkan ide-ide/imajinasi yang positif.

Maksudnya adalah: meskipun murid-murid itu adalah bodoh tetapi si guru tetap berdaya-upaya agar mereka menjadi mengerti/ menguasai pelajaran yang diberikan melalui bermacam-macam usaha, umpamanya: Perbaikan-perbaikan/penserasian Metode, peragaan-peragaan/Visualisasi,dramatisasi,memberikan perhatian/pengertian khusus kepada murid yang bersangkutan di dalam tambahan pengajaran tersendiri, dan sebagainya. Kalau ada murid-murid yang bandel/keras kepala atau mempunyai sifat-sifat yang perlu diperbaiki, maka si guru senantiasa berdaya-upaya memperbaikinya melalui berbagai usaha pula, seperti: mengetahui latar belakang kehidupan si anak, kemudian bekerja sama dengan guru-guru lain dan

Kepala Sekolah atau pihak-pihak lain untuk merubahnya. Jadi guru tidak wajar hanya membiarkan saja apalagi bersikap masa-bodoh terhadap hal-hal yang negatif pada murid-muridnya. Tidak cepat marah/naik darah, tenang pembawaannya, dan tidak cepat berputus asa, tidak mudah menghentikan usaha-usahanya yang baik yang bermanfaat bagi murid muridnya maupun orang banyak.

Bertingkah laku/etiket yang baik berbudi luhur yang akan ditiru dan ditauladani oleh para murid atau siswa umumnya. Guru harus mengerti Jiwa anak-anak dan tahu perkembangan jiwa anak-anak, agar pelajarannya diterima dengan segala senang-hati oleh anak-anak; kedatangannya ke dalam kelas memang ditunggu-tunggu oleh anak-anak dengan rasa senang-gembira namun tetap terkendali; terdapatlah adanya hubungan jiwa dengan murid-murid seperti dengan anak-anaknya sendiri. Keadaan yang demikian menyebabkan pelajaran-pelajaran dari guru tersebut cepat dimengerti oleh murid-murid, dan tidak merasa



sulit yang melemahkan otak mereka.

Adalagi beberapa sifat guru lainnya yang sebaiknya dipedomani di dalam kepribadian yang bersangkutan agar dapat mencapai persyaratan baik yang seoptimal mungkin bisa dicapai, yaitu: Teliti di dalam sikap dan perbuatannya, teratur dan rapi, tidak sembrono/acak-acakan. Cukup ramah di dalam kepribadiannya, Berpengaruh, Bijaksana, Adil dan meletakkan sesuatu menurut proporsinya yang tepat dan wajar. Yakin (tidak pembosan) dalam menjalankan tugas untuk mencapai hasil yang dituju Sopan-santun.

B. Persiapan Yang Baik Amat Menentukan Untuk Berhasilnya Kegiatan Belajar Mengajar

Ada dua hal yang dimaksud dengan "Persiapan" di dalam kegiatan Mengajar dan Belajar itu yakni:

1. Adanya Buku Persiapan Mengajar pada masing-masing guru untuk tiap mata pelajaran, yang dibuat (dipersiapkan) pada setiap kali akan memberikan pelajaran di muka kelas,

yang berisi tentang: materi yang akan disajikan, metode penyajian, alat-alat peragaan, benda-benda/alat-alat untuk membantu kelancaran mengajar, tujuan pembelajaran (khusus dan umum), bentuk dan teknik evaluasi dan sebagainya, yang lazim disebut dengan "Satuan Pengajaran" atau Rencana Program Pengajaran.

2. Situasi atau suasana di dalam ruangan kelas, sangat membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan kondusif, seperti: kebersihan sekolah/lokal, penataan dalam ruangan /kelas, ukuran ruangan lokal yang memadai, adanya ventilasi untuk masuknya cahaya dan udara yang cukup, peralatan, keuangan dan kapabilitas guru-gurunya sendiri yang kesemuanya itu perlu terprogram secara matang.

"How does the Teacher plan for Unit teaching?"

- Planning is the key to producing efficient



results.

➤ Planning is also a developmental process."

Bagaimanakah guru itu semestinya merencanakan bagi suatu Unit Pengajaran?

➤ Perencanaan yang baik adalah merupakan kunci (syarat mutlak) bagi tercapainya hasil-hasil secara efisien dan baik.

➤ Perencanaan adalah pula merupakan suatu proses pengembangan yang baik (Albert AShuster dalam Tayar Yusuf, 1985 : 15)

Selanjutnya Albert H. Shuster (dalam Tayar Yusuf, Ibid) mengemukakan pula tentang hal-hal yang dapat membimbing aparat pendidikan ke-pada praperencanaan yang efektif menuju tercapainya sasaran pendidikan itu yakni:

1. Planning for physical arrangement of the room
2. Planning for desirable emotional tone

3. Planning for needed resource materials
4. Planning for the use of instruments for recording pupil growth
5. Planning for personal preparation through review of content areas"

Maksud dari kutipan di atas ialah:

1. Perencanaan yang baik tentang keadaan susunan ruangan kelas.
2. Perencanaan/pengaturan/penjagaan yang stabil tentang situasi jiwa (emosi) si pendidik (guru) di dalam menjalankan tugasnya. Bila suasana hati (emosi) seorang guru sedang terganggu, maka ia tidak baik memasuki ruangan kelas memberikan pekerjaan, karena bisa membawa efek negatif.
3. Perencanaan tentang sumber-sumber material (peralatan, keuangan, dan lain-lain) yang diperlukan, agar dapat diperoleh



secara kontinu, guna memenuhi macam-macam biaya termasuk yang rutin yang sangat dibutuhkan.

4. Perencanaan bagi penggunaan alat-alat untuk catatan perkembangan murid-murid. Instrumen/peralatan itu harus dapat berjalan normal mencatat tentang perkembangan I.Q. anak, keterampilan, kemajuan kecakapan dalam sesuatu pelajaran, pertumbuhan jasmaniah, dan sebagainya.
5. Perencanaan tentang persiapan personalia yang tepat melalui pertimbangan dengan cakrawala berfikir yang luas serta memuaskan. Tenaga-tenaga pendidik, administrasi, teknis, dan lain-lainnya harus dipersiapkan pengadaannya, peningkatannya, kontinuitasnya, penempatannya yang sesuai, dan sebagainya melalui pertimbangan - pertimbangan yang matang serta dengan orientasi berfikir yang jauh jangkauannya



kemasa depan sesuai dengan dunia dan manusia yang semakin maju.

Akhirnya dikemukakan pula di sini di antara prinsip-prinsip yang efektif di dalam mengajar, yakni:

- a. Guru semestinya benar-benar mengerti dan sadar bahwa Situasi Mengajar dan Belajar adalah proses yang aktif dan dinamis. Jadi murid-murid tidak harus diam terpeka ketakutan di hadapan guru, akan tetapi situasi kelas harus "hidup" namun terkendali.
- b. Metode-metode mengajar yang dibawakan semestinya dapat menumbuhkan /mengembangkan/membangkitkan bakat-bakat yang masih terpendam pada diri anak didik. Di dalam praktek penyajian pelajaran maka metode-metode yang dibawakan seharusnya menggairahkan anak didik di dalam belajar, jauh dari rasa membosankan, karena itu guru senantiasa harus mampu memvariasikan penerapan



metode pembelajaran.

- c. Juga yang tidak kalah pentingnya guru seyogyanya, selalu mengerti serta dapat menghargai terhadap karakteristik setiap anak didiknya.

Demikian di antara hal-hal fundamental yang perlu difahami dan dipedomani oleh seorang guru di dalam menjalankan tugas-tugasnya, demi tercapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, sesuai dengan kurikulum/ silabus yang telah digariskan sebelumnya.

Apa yang dikemukakan di atas hanyalah berupa ketentuan-ketentuan dasar, dengan pengertian pula bahwa ilmu-ilmu keguruan pada umumnya seperti: Ilmu Jiwa anak, Ilmu Jiwa Perkembangan, Ilmu Jiwa Pubertas, Ilmu Jiwa Umum, Didaktik Metodik dan lainnya sama sekali tidak dapat diabaikan.

C. Pembagian Waktu di Dalam Mengajar



Selama di dalam kelas memberikan pelajaran di hadapan murid-murid, harus diperhatikan "tahap-tahap penggunaan waktu" dengan sebaik-baiknya. Menggunakan waktu selama mengajar itu mesti efisien dan sistimatis. Efisien yang dimaksudkan yaitu tidak banyak terbuang-buang terpakai dengan hal-hal yang sepele atau yang tidak berkenaan dengan pelajaran. Dan Sistimatis, menurut pengertian di sini ialah penggunaan waktu itu mengikuti norma-norma langkah-langkah yang baik sebagaimana yang telah diatur.

Tahap-tahap langkah pembagian waktu di dalam pelaksanaan mengajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Usaha menenangkan kelas/pengaturan duduknya murid-murid, dan sebagainya (\pm 2 menit).
- b. Apersepsi (\pm 3 menit).
- c. Pre-test (Ulangan pelajaran lama untuk dihubungkan dengan pelajaran baru) serta penjelasan-penjelasan singkat (\pm 5 menit).



- d. Pelajaran baru/Pelajaran Pokok, uraian-uraian dan sebagainya yang disebut juga pelajaran inti (\pm 25 menit),
- e. Evaluasi/Ulangan pelajaran baru, disebut juga biasanya dengan post test atau pengontrolan (\pm 8 menit).
- f. Penutup (nasehat-nasehat singkat, do'a-do'a, "hamdalah" atau lain-lainnya disediakan waktu pula (\pm 2 menit).

Di sini satu jam pelajaran diperhitungkan tersedia waktu adalah 45 menit. Kalau tersedianya waktu lebih lama dari itu atau kurang, maka komposisi itu dapat dirubah menurut perimbangan yang tepat mengikut contoh norma di atas).

Catatan Penting :

1. Mengenai point No. 1. ini sering tidak disadari arti penting daripadanya, oleh sebagian guru betapa hal itu sangat mempengaruhi bahkan menentukan di



dalam "dapat atau tidaknya" pelajaran itu berhasil dengan baik. Sebelum memulai pelajaran, maka situasi kelas, keteraturan di dalam ruangan itu seperti: meja, kursi, papan tulis, gambar-gambar, alat-alat peraga, dan sebagainya harus diletakkan pada proporsinya yang benar. Mungkin tentang ini sering dianggap hal yang kecil, tetapi tanggapan murid-murid terhadap guru menjadikan penilaian mereka lebih jauh, serta bisa menyangkut pula mengenai kewibawaan seorang guru, sebab hal itu menimbulkan simpati tersendiri di hati mereka. Simpati murid-murid terhadap guru adalah sangat menentukan untuk berhasilnya pelajaran, karena hal itu menimbulkan wibawa yang diperlukan. Lebih jauh lagi bila guru tidak berwibawa terhadap murid-murid, maka hasil pendidikan akan sangat mengecewakan, serta jalannya pelajaran pun tidak beraturan (tidak sistimatis).

2. Tentang point 2.a. di atas, yaitu: Fungsi utama bagi Apersepsi adalah menimbulkan rasa sadar atau



sikap yang siap untuk menerima pelajaran dari guru. Semenjak dari rumah, di dalam perjalanan ke sekolah dan sebagainya, murid-murid telah terangsang oleh berbagai pemandangan (apa yang mereka lihat/alami) atau keadaan-keadaan yang berhubungan dengan diri mereka yang telah menyita banyak perhatian mereka seperti: permainan, perkelahian/pergelutan, hal-hal aneh yang mereka dengar, kejadian-kejadian baru, dan sebagainya. Kesan-kesan itu masih tetap terbawa ke dalam kelas, yang mereka obrolkan bersama-sama. Kesan-kesan itu harus ditutup dulu dan perhatian mereka perlu dialihkan kepada pelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatunya; dalam situasi ini maka sugesti murid kepada guru adalah sangat besar peranannya. Untuk kepentingan ini John Dewey antara lain mengemukakan: Sugesti murid-murid dapat pula segera timbul melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat praktis dari guru, yang biasanya melalui diskusi-diskusi (percakapan) tentang hal-hal yang



ada korelasi dengan pokok pelajaran, pertanyaan-pertanyaan yang mengandung interaksi tentang bermacam-macam materi yang telah dipelajari serta hasil dari kemampuan penghayatan dan pengalaman mereka masing-masing; menghindari hal-hal yang percuma dan menjaga keutuhan perkembangan mental anak didik(John Dewey, dalam Tayar Yusuf : 19).

Lebih lanjut pengertian Apersepsi adalah terambil dari "Apperception/ Perception" (bahasa Inggris), artinya: Penglihatan/ pandangan.

Dalam istilah pendidikan menurut Webster's New World Dictionary, mengandung arti:

- a. "Consciousness" yakni: Kesadaran/keinsyafan.
- b. The .Awareness of objects or other data through the senses (David B. Guralnik, 1960 : 33 dan 552).

Maksudnya yaitu:



Agar murid-murid siap menghadapi pikirannya mengikuti pelajaran. Menyadari tentang situasi dan tujuan-tujuan~belajar atau keterangan-keterangan lain dari guru melalui pemahaman akan pikiran mereka.

Atau juga terambil dari "Perceive", yakni agar murid dapat melihat, merasakan dan mengerti tentang pelajaran yang diberikan guru. Perceive itu mengandung pengertian:

- a. To grasp or take in mentally (Agar mengerti terhadap pelajaran-pelajaran itu untuk dipegangi atau menanamkannya di dalam jiwa oleh murid-murid.
- b. To become aware (of) through the senses."(David. Dalam Tayar:19) (Yakni: Agar murid-murid datang kesadaran mereka sepenuh hati mengikuti pelajaran melalui pengertian (penghayatan yang baik) dan kesan-kesan rangsangan fantasi mereka yang dari luar itu dapat

disingkirkan.

Jadi tujuan apersepsi itu adalah untuk membangkitkan kesadaran murid-murid agar mereka siap untuk mengikuti, menerima serta mencernakan pelajaran-pelajaran yang diberikan. Bentuknya yaitu dengan berbagai usaha guru untuk mengalihkan perhatian murid-murid dari suasana luar kepada situasi belajar. Di antaranya cara-cara mengalihkan perhatian murid misalnya: mengabsen para murid, bertanya tentang siapa yang tidak hadir, keadaan sakit mereka, situasi belajar mereka, prestasi ujian dan sebagainya, termasuk apa yang dikutipkan dari pendapat John Dewey di atas.

Mengenai point 2.b. yakni: Oleh karena materi pelajaran yang diberikan itu berhubungan (bersambungan) dari hari ke hari atau minggu demi minggu atau dari bulan ke bulan yang lain, maka sebelum menyajikan materi hari ini perlu lebih dulu diulangi selintas tentang pokok-pokok materi peajaran yang kemarin/yang telah diberikan pada



minggu yang lalu serta dinyatakan korelasinya dengan apa yang disajikan hari ini agar murid-murid dapat mengetahui hubungan-hubungannya itu, dan tidak menyebabkan pelajaran itu terputus-putus di dalam pengertian murid-murid, pengetahuan mereka terhindar dari tidak melingkupi, tidak terpisah-pisah, menjadi matang serta jelas korelasinya.

Pelajaran baru/Pelajaran Pokok diberikan dengan sistimatis dan komunikatif melalui metodologi yang serasi. yang lebih dulu telah dipikirkan dan dipersiapkan sebaik-baiknya pada buku Persiapan, misalnya pada malam hari sebelum memberikan pelajaran besok paginya.

Sebelum mengakhiri pelajaran, lebih dulu perlu diadakan evaluasi atas pelajaran yang baru saja diberikan oleh guru untuk mengetahui apakah murid-murid telah mengerti pelajaran itu, sampai sejauh mana mereka memahami, apakah masih banyak yang belum tahu, dan sebagainya. Caranya, misalnya melalui pelajaran itu ditutup dengan memuji Tuhan,

membaca Hamdalah atau do'a-do'a lain, karena dengan izin-Nya serta melalui taufik dan hidayah-Nya ilmu-ilmu itu dapat diperoleh/mampu dicerna diserap oleh otak; semoga mendapat berkah lagi membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, lahir dan bathin.

Tentunya tidak lupa guru memberi nasehat-nasehat singkat kepada murid-murid agar rajin-rajin belajar di sekolah/di rumah, tentang cita-cita yang tinggi, etiket pergaulan dan sebagainya sebelum membaca do'a-do'a penutup dan lainnya.

Hikmah yang penting dari perlunya ucapan Hamdalah atau do'a-do'a penutup ini adalah secara berangsur-angsur/perlahan-lahan tanpa disadari pula oleh murid-murid, guru-guru telah menanamkan jiwa Islam kepada murid-muridnya.

Di dalam beragama, maka yang lebih penting adalah jiwa keislamannya itu/rasa ke Tuhanan itu, atau tertanamnya aqidah yang kuat di hati murid-murid. Bila aqidah itu kuat maka tidak mudah ia melalaikan



agamanya.

Kelihatannya secara selintas ucapan-ucapan Basmalah (sebelum mulai belajar) dan Hamdalah dan lain-lain di akhir pelajaran, hanya berupa hal-hal yang ringan, sepele dan mudah dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, tetapi efek positifnya adalah besar sekali dan mencapai jangkauan waktu yang lama di dalam diri dan kehidupan murid-murid. Secara tak disadari ucapan "Bismillahirrahmanirrahiim dan Alham-dulillahirabbil'alamin, itu dapat menjadi ucapan kebiasaan serta dijiwai oleh mereka, lalu meresaplah roh keagamaan itu di sanubari murid-murid secara berangsur-angsur.

D. Teknis Penggunaan Papan Tulis

Menggunakan papan tulis secara teratur, baik, dan sistematis ketika menulis, adalah menunjukkan bahwa guru tersebut cukup menguasai ilmu tentang teori-teori mengajar secara baik.

Hal ini pun menambah wibawanya di mata

murid-murid serta dihargai dan dihormati pula oleh guru-guru lain sebagai orang yang berpengetahuan secara didaktik dan metodik.

Tulisan yang baik dan rapi di papan tulis (baik latin maupun Arab) menyebabkan pula guru yang bersangkutan dikagumi dan disegani oleh murid-muridnya, karena hal itu pun menunjukkan pula jiwanya yang tenang dan berhati lapang di dalam menghadapi kelas. Jadi meskipun hal itu sering dianggap kecil dan terlalaikan oleh kebanyakan guru-guru, namun sebenarnya tentang hal ini membawa respek tersendiri yang menambah pula wibawa guru itu di mata murid-muridnya, yang tentunya penting untuk diperhatikan.

Maka cara-cara pengaturan dan menggunakan papan tulis itu adalah sebagai berikut:

1. Tulislah bacaan "Basmalah" (Bismillahirrahmanirrahim) pada puncak paling atas dari papan tulis di bagian tengah-nya, hingga jaraknya dengan pojok kiri dan kanan



menjadi seimbang. Tulisan Basrmalah itu harus dengan huruf al-Qur'an/huruf Arab sebagaimana aslinya, dan dengan bentuk tulisan yang sebaik mungkin. Lebih irdah lebih baik, karena akan mendapat perhatian khusus oleh murid-murid bahkan ditiru dan disalin pula oleh mereka pada buku masing-masing dengan kreasi sendiri-sendiri.

2. Tulislah Tanggal, Bulan, dan Tahun hijriah pada pojok kanan atas papan tulis dengan tulisan yang sebagus mungkin serta jelas. Pada sekolah-sekolah umurn, pada minggu-minggu pertama menyajikan pelajaran, dapat ditulis dengan angka-angka Arab saja, atau nama bulan ditulis dengan huruf latin; tetapi setelah berlangsung selama beberapa bulan mesti ditulis dengan huruf Arab/tulisan aslinya secara lengkap. Meskipun pada mulanya banyak murid-murid yang bertanya, tetapi nanti mereka bisa mengerti setelah dijelaskan sekedarnya.



Tulislah pula Tanggal, Bulan, dan Tahun Masehi pada pojok kiri atas papan tulis dengan tulisan yang bagus dan terang.

Persis di bawah tulisan Basmalah di atas, mesti ditulis bidang pokok pelajaran yang akan disajikan (misalnya: Akhlak); dan di bawah itu lagi mesti ditulis pula judul (topic materi pelajaran hari ini), misalnya: "Bersyukur kepada Allah."

Kalau pada papan tulis itu akan ditulis pula dengan ayat- ayat Qur'an, Hadits. atau Bahasa Arab, maka buatlah pula garis pinggir pada sebelah kanan papan tulis tersebut dengan jarak kira-kira 25 Cm dari tepi kanan. Tetapi kalau hanya akan ditulis dengan materi pelajaran bertulisan huruf latin, maka bikinlah garis pinggir itu pada sebelah kiri papan tulis, dengan jarak JL 25 Cm juga dari tepi kiri.

Tulislah kata-kata sulit, kata-kata baru dan kalimat-kalimat yang kurang biasa didengar sehari-hari oleh anak-anak di papan tulis dengan susunan yang beraturan dan tulisan yang jelas. Tulis pula kesimpulan



dari pelajaran yang disajikan itu, dan kemudian disuruh murid-murid menyalinnya/mencatat pada buku tulis masing-masing yang khusus untuk mata pelajaran agama Islam.

Lihat contoh gambar papan tulis berikut ini:

GAMBAR : Tentang tehnis Penggunaan Papan Tulis



E. Posisi Guru di Dalam Kelas

Posisi berdiri seorang guru selama menyajikan pelajaran di dalam kelas adalah perlu mendapat perhatian oleh guru yang bersangkutan, demi ketertiban kelas serta lancarnya usaha-usaha penyampaian

pelajaran di kalangan murid-murid. Kejanggalan-kejanggalan di dalam membawakan posisi berdiri guru, ini pun bisa mengakibatkan kegaduhan di kalangan murid-murid dan tidak lancarnya penyajian pelajaran itu oleh guru.

Bisa pula menjadi rendahnya pandangan murid-murid kepada guru yang bersangkutan, serta mereka menjadi sukar ditertibkan, tentunya hal ini menyebabkan menurunnya wibawa guru di mata murid-muridnya. Suatu hal yang amat perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih jelasnya uraian ini, maka ikutilah point-point berikut ini:

1. Pada waktu mengajar di dalam kelas, guru tidak boleh hanya selalu saja duduk di kursinya sambil terus berceramah di hadapan murid-murid. Sebaiknya lebih banyak berdiri dari pada duduk, kecuali pada waktu-waktu yang memang memerlukan duduk, atau mungkin pula secara bergantian, waktu untuk berdiri dan duduk itu.



2. Guru berdiri di depan kelas bagian tengah di antara ruangan barisan (deretan) kursi murid-murid, hingga jarak murid-murid sebelah kiri dan kanan guru seimbang jumlahnya. Kecuali ketika murid-murid sedang menyalin pelajaran yang ditulis di papan tulis, maka guru dapat duduk sejenak atau berjalan-jalan memeriksa pekerjaan murid-murid sambil memberi petunjuk-petunjuk atau membetulkan hal-hal yang salah, tentang pekerjaan-pekerjaan murid-murid itu.
3. Pandangan mata guru harus dapat mencapai semua arah dan semua bagian (pojok) kelas itu, hingga tidak ada bagian-bagian ruangan (murid-murid) yang luput dari pengamatan/pengawasan mata guru, yang mungkin memberi kesempatan kepada murid-murid yang bandel untuk bergelut/mengganggu teman-teman lainnya. Tidak boleh pula pandangan guru hanya terpaku pada salah satu bagian pojok kelas saja atau cenderung kepada salah



seorang/beberapa orang murid saja.

4. Pada waktu menulis di papan tulis pun, guru tidak boleh lama-lama membelakangi murid-murid, sebab sering kesempatan itu digunakan oleh murid-murid yang nakal untuk mengganggu teman lain. Seyogyanya usahakan guru berdiri di samping papan tulis dalam posisi miring sambil memberikan penjelasan-penjelasan/ menerangkan pelajaran, hingga murid-murid tetap dapat terawasi selalu. Hal ini perlu lebih utama diperhatikan pada sekolah-sekolah tingkat SD dan SLP.
5. Jika guru telah merasa penat karena telah lama berdiri selama menerangkan pelajaran atau menulis di papan tulis, lalu ia ingin duduk sejenak di depan kelas, maka letak kursi dan meja guru di depan agak ke sebelah kiri dari posisi para murid, yakni di samping kiri papan tulis. Boleh juga di depan agak ke sebelah kanan dari papan tulis. Letak papan tulis di depan kelas tepat di bagian tengahnya).



6. Pada waktu murid-murid berbaris masuk kelas, hendaklah guru berdiri di tepi pintu (dalam posisi yang tidak menghalangi jalan mereka); dengan memperhatikan/mengawasi mereka agar tidak saling mendorong, menyikut atau menyepak, dan sebagainya ?. yang bisa mendatangkan bahaya diantara mereka dan gaduh.
7. Pada waktu murid-murid menulis pada bangku/meja tulis mereka masing-masing, hendaklah diperhatikan oleh guru mengenai jarak mata mereka dengan buku tulis, yang tidak boleh kurang dari 30 cm; agar mereka tidak cepat mengalami kerusakan mata. Dilarang pula murid-murid itu duduk membungkuk, agar tulang punggung mereka tidak menjadi bungkuk.

Jadi posisi duduk para murid pun perlu diperhatikan dan dibetulkan oleh guru. Guru harus ikut bertanggung jawab memelihara kesehatan murid-



muridnya, sebagaimana ia bertanggung jawab terhadap anak kandungnya sendiri.

Sangat disayangkan pada masa akhir-akhir ini banyak guru yang tidak memperhatikan tentang pengawasan terhadap murid-murid tersebut, hingga sering murid yang masih kecil-kecil yang baru duduk di kelas III atau IV SD sudah harus berkaca-mata; di antara penyebab yang dominan, karena guru tidak memperdulikannya/tidak menghiraukannya, atau memang ada guru yang tidak mengerti tentang hal ini ?

Tanggung jawab guru terhadap murid-murid berarti pula tanggung jawabnya terhadap negara, sebab baik dan majunya negara di masa datang adalah tergantung dari baik, pintar dan sehatnya murid-murid pada masa sekarang ini.

Karena itu profesi guru haruslah profesi yang memang dicintainya serta ditekuninya dan bekerja dengan hati ikhlas bersama rasa tanggung jawab yang besar. Pekerjaan guru tidak boleh merupakan pekerjaan terpaksa sebab tidak ada pekerjaan lain, karena hal ini

akan berakibat buruk pada hasil pendidikan maupun kepada anak-didik.

Guru tidak sepatasnya terlalu mementingkan materi/bersifat materialis, meskipun sang guru tidak mungkin tidak membutuhkan materi di dalam kehidupan dan keluarganya, namun ia harus bersedia dan rela untuk hidup sederhana, rendah hati tetapi tidak rendah diri.

F. Pembukaan dan Penutupan dalam Penyajian Pelajaran Agama di dalam Kelas

Di dalam setiap kegiatan di bidang pengajaran dan ilmu sebaiknya didahului dengan sesuatu pengantar/pendahuluan secara singkat serta diakhiri dengan penutup.

Maka tugas-tugas sebagai Guru Agama yang mengajar sekaligus mendidik murid-muridnya berpengetahuan dan berjiwa Agama,, maka pengantar sebagai awal pekerjaan itu adalah dengan bacaan *Basmalah* (Bismillahirrahmanirrahiim)

dan penutup adalah *Hamdalah* (Alhamdulillahirabbil'alamiin) serta bacaan-bacaan atau do'a-do'a lainnya. (Sebaiknya guru-guru umumpun dapat pula mempraktekkan dan membiasakan bacaan-bacaan tersebut).

Bacaan-bacaan ini membawa efek yang baik sekali bagi pengisian rohani murid-murid. Selain itu tentu penerapan ini dapat merupakan ibadah pula bagi guru yang bersangkutan maupun murid-muridnya pula, bila tugas-tugas dinasnya itu didasari pula dengan niat suci Lillahi Ta'ala di dalam hati merupakan motivasi murni di dalam diri guru tersebut, yang mudah-mudahan tugas mengajar itu akan dapat dinilai oleh Allah swt. sebagai amal shalih di sisi-Nya. Jadi di samping penghasilan dunia yang diterima berupa gaji bulanan, juga amalan akhirat dapat diharapkan melalui tugas-tugas mengajar yang diikat dengan niat karena Allah.

Selanjutnya ikuti langkah-langkah sebagai berikut:



1. Sebelum memulai pelajaran, lebih dulu usahakan agar para *murid menjadi tenang, duduk dengan baik lagi teratur*, serta kelihatan mereka telah siap untuk menerima pelajaran. Guru harus dapat menarik perhatian mereka secara wajar dan serasi menurut kepentingan jalannya pelajaran.
2. Setelah diusahakan agar perhatian mereka dapat tertarik kepada pelajaran, hingga tumbuh kecintaan (*rasa suka*) kepada mata pelajaran yang akan/sedang diajarkan, mereka akan merasa mudah menerima pelajaran tersebut, tidak mengalami banyak kesulitan-kesulitan. Namun semua ini sangat bergantung kepada *variasi metode mengajar* yang dipakai serta kemampuan guru menyajikan pelajaran di dalam kelas.
3. Mulailah pelajaran itu dengan bacaan:



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

atau bacaan-bacaan lain yang berjiwa agama. Lebih baik para murid-membacanya secara serentak bersama, terutama murid-murid yang masih kecil-kecil (SD. atau SLP.)» dan secara "SIR" (di dalam hati) bagi murid-murid yang telah agak besar (misalnya: SLTA.).

4. Pemakaian metode yang bervariasi di dalam mengajar adalah sangat menarik perhatian murid-murid, mereka merasa mudah menerima pelajaran, akan menambah wibawa guru pula, serta pelajaran yang bersangkutan berikut gurunya akan disukai oleh murid-murid/mendapat simpati yang besar. Variasi pemakaian metode, misalnya: Metode Ceramah diselingi dengan Metode Tanya-Jawab, serta diselingi lagi dengan Metode Demonstrasi, dan sebagainya. Atau variasi lain misalnya: Drill Method, diselingi dengan Metode Kerja Kelompok, dan Metode



Sosiodrama secara bergantian dan lain-lainnya lagi.

5. Akhirilah pelajaran itu dengan nasehat-nasehat singkat kira-kira 1 atau 2 menit, serta tutup dengan bacaan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

atau bacaan-bacaan lain yang bernafas Agama, seperti surat Al-'Ashr atau do'a-do'a lainnya. Bacaan-bacaan Pembukaan dan Penutup itu sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan rasa keimanan/rasa agama pada jiwat anak-anak, serta mengingatkan mereka kepada Tuhan/berjiwa Tauhid, menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa. Sedan kecil anak-anak telah dibiasakan dengan bacaan-bacaan yang bernafaskan agama, sesaat demi sesaat setiap memasuki kelas, setiap hari, lama-lama menjadi mantap dan kebiasaan yang baik adanya.



"Memang mendidik itu adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik hingga dihayati," lagi spontan.

Menanamkan rasa ke-Imanan/jiwa selalu ingat kepada Tuhan itu di dalam diri murid-murid adalah merupakan fundamental di dalam kehidupan generasi bangsa. Hal ini dapat dicapai secara lama-kelamaan melalui membiasakan membaca do'a-do'a pembuka dan penutup di dalam belajar pula, yang secara tidak disadari oleh mereka, maka roh ketuhanan itu telah menjadi tertanam di hati anak-anak didik. Dianjurkan pula kepada mereka agar selalu dibaca pada setiap kali akan makan dan sesudahnya atau pada pekerjaan-pekerjaan baik lainnya. Semua pekerjaan-pekerjaan baik, sebaiknya pula diawali dengan Bismillah serta diakhiri dengan Alhamdulillah, semoga mendapat ridha Allah serta berkah-Nya dan menjadi terasa afdhal.



G. Tujuan Pokok Tiap-Tiap Mata Pelajaran

Secara filosofis, corak kepribadian Muslim yang hendak dituju melalui berbagai penyajian materi pendidikan Islam, termasuk. sasaran umum yang hendak dicapai oleh berbagai mata pelajaran di dalam agama Islam, di antaranya dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikiran-nya, murni hati nuraninya, besar rasa tanggung jawabnya, berani menjalankan amar maruf-nahi munkar, kuat pendirian-nya, berilmu, beramal, cakap, berbudi luhur, demokratis, taat menjalankan ibadat serta taqwa kepada Tuhan Yang Ma ha Esa."

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan akhir dari pendidikan itu tersimpul di dalam 2 kata, yaitu: "***Al-Fadhilah wat Taqarrub ilallah***"
Artinya: "Kepribadian yang utama dan pendekatan diri kepada Allah (Nashrudin Thaha, 1969 : 60)

Sebagai seorang shufi, maka pendapat **Al-Ghazali** di atas tentunya terlalu berat sebelah kepada rohaniyah/ubudiyah semata, yang menurut penulis perlu lagi dilengkapi dengan kemampuan fisik/kecakapan keterampilan serta ilmu dan kecerdasan pikiran sehingga mencapai 3 unsur yang sejalan, yakni:

1. Ketaqwaan/Keluhuran Budi
2. Kemampuan pisik, tubuh yang sehat kuat cakap, trampil dalam praktek
3. Ilmu/Kecakapan pikiran

Ibnu Khaldun ingin mencapai kejayaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Umat Islam harus kuat, dan Negara tempat tinggalnya harus kuat, sehat jasmaninya, jaya kehidupannya, namun tetap berdasar: "*Taqwal Qulub*" yakni *Hati yang senantiasa Taqwa*.

Dengan demikian Manusia Seutuhnya yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam adalah yang mempunyai sekurang-kurangnya 3 unsur, yaitu:

1. Sehat tubuh (pendidikan Jasmani/Olahraga).



2. Cerdas akal-pikiran/berilmu (pendidikan Intelek, sciences dan teknologi).
3. Keluhuran budi, suci hati-nurani (Pendidikan Agama) (Harun Nasution, 1981 : 6).

Pendidikan Islam itu mementingkan tujuan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Qur'an:

Ya... Tuhan Kami: Berilah kami kesejahteraan hidup di dunia

dan kebahagiaan pula di akhirat, serta hindarkanlah kami dari siksaan Neraka." (Ahmad D Marimba, 1980 : 47-49).

Banyak lagi ajaran-ajaran Islam (ayat al-Qur'an, Hadits) yang menyatakan perlunya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat itu.

Seandainya pendidikan Islam tidak



mengarahkan pandangannya kepada urusan dan ilmu-ilmu dunia, maka umatnya akan terus terkebelakang dan dikuasai oleh pihak-pihak lain (dijajah, dibohongi, dan seterusnya), tentunya orang-orang Islam akan selamanya tinggal bodoh dan miskin. Sedangkan kemiskinan itu (fakir) mendekatkan orang kepada kekafiran, sebab dia akan mudah tergoda oleh benda-benda yang walau harganya murah sekalipun, atau dengan uang yang sedikit saja telah goyang imannya. Hal yang demikian tidak dapat ditolelir di dalam Islam, karena itu Islam menghendaki agar umatnya sejahtera, kuat mental/iman maupun jasmaninya, maju negaranya, baldatun thayyibaiun warabbun ghafur.

Sebaliknya pendidikan Barat memang mementingkan tujuan-tujuan sekuler semata, yang berusaha memupuk kemampuan kecerdasan otak/akal dan jasmani saja, misalnya seperti apa yang dikemukakan oleh Franklin A. Miller (dalam Tayar :30) dan kawan-kawan sebagai berikut:

1. To understand himself.



2. To make the most of his capacities, interest and other qualities.
3. To adjust himself satisfactorily to the varied situations within his total environment.
4. To develop ability to make his own decisions wisely and to solve his problems independently.
5. To make his own unique contributions to society to the fullest possible extent.

Maksudnya adalah:

1. Agar murid-murid itu dapat mengerti tentang dirinya sendiri, yakni, menyadari tentang kemampuan dan kelemahannya, berbuat sesuai dengan kemampuannya dan berusaha memperbaiki kelemahan/kekurangannya itu.
2. Agar dia berbuat dengan semaksimal kesanggupannya, sepenuh minat dan dengan kemampuannya yang setinggi-tingginya.



Artinya dia harus mengerahkan sepenuh daya di dalam dirinya, berlatih dan berbuat, hingga dapat tercapai prestasi maksimal, tidak boleh bermalas-malas atau bekerja dengan hati/kemauan yang setengah-setengah.

3. Agar sebagai manusia yang dihasilkan dari pendidikan yang baik, dia dapat mengatur/menserasikan dirinya untuk dapat merasa puas dan sanggup di dalam menghadapi berbagai ragam situasi di dalam keseluruhan lingkungan hidupnya. Yakni dia terhindar dari selalu berkeluh-kesah, mengumpat-umpat, mengasingkan diri/terpisah dari orang lain di dalam pergaulan hidup, dan sebagainya, yang semestinya dia harus mampu mengatasi problemanya di dalam lingkungan hidupnya di mana ia berada.
4. Untuk mengembangkan kemampuan/kecakapan dirinya, berbuat dan mengambil keputusannya sendiri secara



bijaksana, serta untuk memecahkan berbagai masalah dirinya secara berdikari (berdiri di atas kaki sendiri).

5. Untuk menjadikan dirinya itu, sepenuhnya berguna bagi masyarakat, juga agar berkembang dengan semaksimal mungkin.

Jadi memang pendapat Franklin A. Miller tersebut di atas tidak menyebut-nyebut sedikitpun mengenai Ketuhanan -atau ubudiyah, tetapi hanya semata-mata kepentingan dunia belaka.

Selanjutnya sebagai perbandingan, baik pula dipikirkan secara agak mendalam tentang tujuan pendidikan agama Islam seperti dikemukakan oleh Mahmud Yunus (1965 : 11) berikut:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah di dalam hati anak-anak, yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya (yang telah ia nikmati maupun yang akan ia terima selama hidupnya di dunia).

2. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul di dalam dada anak-anak.
3. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah maupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati (nurani-pen) supaya takut (taqwa-pen) kepada Allah dan ingin akan pahala-Nya.
4. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
5. Mengajar pelajar-pelajar, supaya mengetahui bermacam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-



hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.

6. Memberi petunjuk kepada mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
7. Memberi contoh dan suritauladan yang baik, serta pengajaran maupun nasehat-nasehati.
8. Membentuk warga-negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama

Jadi apa yang telah dikemukakan pada fasal ini adalah merupakan tujuan-tujuan umum dari pendidikan dan pengajaran agama, yang meskipun secara bertahap dan bersifat jangka panjang serta lambat-laun, hal itu adalah menjadi pedoman dan sasaran yang hendak dicapai melalui usaha-usaha kegiatan rutin para guru agama di sekolah-sekolah maupun di arena edukatif lainnya. Hakikatnya merupakan Tujuan Instruksional Umum (TIU) bagi bidang pengajaran agama.

Kerangka bagian di dalam Pendidikan Agama Islam itu, meliputi sajian materi ajarannya sebagai berikut:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. Akhlak
4. Muamalah
5. Sejarah Islam,
6. Islam dan Alam
7. Al-Qur'an.

Tentunya di dalam penyajian di depan kelas, para guru tidak mesti selamanya mengikuti dengan bentuk *separated curriculum* itu, dan baik pula dengan kreatif guru-guru masing-masing, lalu dihidangkan dalam bentuk *correlated curriculum* maupun secara *integrated curriculum*.

Untuk lebih gamblangnya dan dapat difahami berikut ini, dikemukakan lagi tentang tujuan pengajaran



dari masing-masing bidang tersebut di atas:

Peratama tentang Keimanan

Tujuan pelajaran ke-Imanan ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Supaya teguh keimanan para murid kepada Allah, para Rasul, malaikat-malaikat, hari akhir.
2. Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran ilmu pengetahuan, bukan dengan taqlid semata-mata.
3. Supaya jangan mudah dirusakkan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman.

Sebagai pelaksanaan. dari bagian keimanan ini disusun pula Silabus (rencana terurai) yang merupakan bagian-bagian subyek bahan-bahan yang hendak disajikan untuk selama satu tahun yang merupakan

uraian dari keimanan ini, misalnya:

a. Allah ada (wujud)

Tujuan dari topik ini yang merupakan Tujuan Khusus (Tujuan Instruksional Khusus =TIK.) antara lain ialah:

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian wujud bagi Allah.
- 2) Siswa dapat menjelaskan perbedaan wujud Allah dengan wujud makhluk.
- 3) Siswa dapat membuktikan bahwa Allah itu wujud (ada),

b. Allah dahulu (Qidam)

TIK. bagi subyek ini antara lain, yaitu:

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian Qidam.
- 2) Siswa dapat membuktikan bahwa Allah bersifat Qidam.
- 3) Siswa dapat menyebutkan dalil Naqli tentang



Allah bersifat Qidam.

c. Allah Kekal (Baqa)

TIK. bagi judul ini di antaranya yakni:

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian Baqa'
- 2) Siswa dapat membuktikan dengan dalil aqli bahwa Allah bersifat Baqa'
- 3) Siswa dapat menyebutkan dalil Naqli tentang Allah bersifat Baqa'

Kedua tentang Ibadah

Tujuan pelajaran Ibadah ini antara lain:

1. Mendidik anak-anak dari kecil hingga dewasa untuk membiasakan diri sampai tua mengerjakan amal-amal ibadat secara baik dan teratur sebagaimana mestinya menurut ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah).
2. Pokok-pokok uraian (silabus) tentang Ibadah ini meliputi antara lain:



a. Pengertian Shalat dan Hikmahnya

Sebagai TIK. bagi topik ini yaitu antara lain:

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian shalat.
- 2) Siswa dapat menyebutkan dalil Naqli tentang kewajiban menunaikan shalat.
- 3) Siswa dapat menyebutkan 5 hikmah shalat.
- 4) Siswa dapat menerangkan tentang 2 shalat 'Id.
- 5) Siswa dapat melakukan cara pelaksanaan shalat dengan benar.

b. Shalat Jama'ah

Sebagai TIK. bagi judul ini antara lain yaitu:

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian shalat Jama'ah.
- 2) Siswa dapat melaksanakan cara shalat Jama'ah dengan seorang atau beberapa makmum.



- 3) Siswa dapat menyebutkan 4 hikmah shalat Jama'ah.

Ketiga tentang Akhlak

Tujuan pelajaran Akhlak antara lain ialah:

1. Mendidik murid-murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat yang beretiket/berperadaban tinggi.
 2. Membentuk kepribadian murid-murid sebagai seorang muslim Sejati
 3. Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.
- 16)

Rencana terurai (silabus) dari bidang akhlak ini, yang merupakan perinciannya, antara lain:

a. Sopan Santun dan Hormat terhadap Sesama Manusia

Merupakan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) pada topik subyek ini, antara lain:

- 1) Siswa dapat menyebutkan dalil yang menyatakan bahwa manusia itu sama derajatnya di sisi Allah, maka seharusnya kita saling harga- menghargai sesama manusia.
- 2) Siswa dapat menyebutkan dalilnya bahwa perbedaan antara manusia itu terletak pada ketaqwaannya kepada Allah, siapa yang lebih taqwa, dialah yang lebih mulia.
- 3) Siswa dapat berlaku sopan santun dan saling hormat menghormati terhadap sesama manusia.

b. Sopan Santun dan Patuh kepada Ibu dan Bapak

Merupakan TIK. pada topik subyek ini antara lain:

- 1) Siswa dapat menyebutkan dalil Naqli dan Aqli tentang sopan santun dan patuh kepada Ibu-Bapak.
- 2) Siswa dapat menyebutkan bukti bahwa ibu dan



bapaklah yang memelihara, mendidik dan mengasuhnya serta orang yang paling dekat kepadanya.

- 3) Siswa dapat menyebutkan bahwa berbuat baik kepada ibu dan bapak adalah suatu kewajiban yang mulia yang harus dilakukan selama mereka masih hidup dan bahkan pula setelah mereka meninggal.

Keempat tentang Mu'amalah

Perincian pokok-pokok materi di bidang ini meliputi:

a. Ketentuan Hutang-piutang

TIK. dalam topik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menjelaskan tentang hutang-piutang menurut norma Islam.
- 2) Siswa dapat melakukan tolong-menolong dan berjiwa kasih sayang kepada orang yang memerlukan pertolongan.

- 3) Siswa dapat menjalankan tentang ketentuan hutang piutang dan hukumnya.

b. Menepati Janji

TIK. dalam judul ini yaitu:

- 1) Siswa dapat menjelaskan arti menepati janji.
- 2) Siswa dapat melaksanakan untuk menepati janji.
- 3) Siswa dapat meninggalkan sifat orang yang memungkiri janji.

Kelima tentang Sejarah Islam

Perincian pokok-pokok materi di bidang ini antara lain:

a. Riwayat Hidup Muhammad saw.

Sebelum dan Sesudah Menjadi Rasul TIK. untuk subyek ini adalah:

- 1) Siswa dapat menerangkan prihidup Muhammad saw. sebelum dan sesudah menjadi Rasul.
- 2) Siswa dapat menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki Muhammad saw. untuk dapat



diteladani.

- 3) Siswa diharapkan dapat mengikuti sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.

b. Khulafaur Rasyidin

TIK. untuk subyek ini adalah:

- 1) Siswa dapat menerangkan pengertian dan dasar pemerintahan Khulafaur Rasyidin.
- 2) Siswa dapat menceritakan Sejarah Pemerintahan Khalifah-khalifah: Abu Bakar Siddiq, Umar Ibnul Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali binu Abi Thalib.
- 3) Siswa dapat menyebutkan dua contoh hasil Karya Abu Bakar Shiddiq, Umar ibnul Khattab, Utsman ibnu Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Keenam Tentang Islam dan Alam

Perincian tentang pokok-pokok materi bidang ini antara lain ialah:



a. Alam Ciptaan Tuhan

TIK. untuk subyek ini adalah:

- 1) Siswa dapat menerangkan segala yang ada di dalam alam semesta ini adalah ciptaan Allah.
- 2) Siswa dapat mengucapkan syukur atas ciptaan dan nikmat Allah yang amat banyak ia peroleh.
- 3) Siswa dapat membedakan antara Khalik dan Makhluk dan dapat menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

b. Alam dan Seisinya Diciptakan Tuhan Untuk Manusia

TIK. bagi subyek ini ialah:

- 1) Siswa dapat menjelaskan bahwa alam dan seisinya diciptakan Allah adalah untuk manusia
- 2) Siswa dapat mengagungkan atas kebesaran Allah dan kasih sayang-Nya terhadap manusia.
- 3) Siswa dapat mengucapkan syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya



Ketujuh tentang Al-Qur'an

Sebagai tujuan umum dalam jangka panjang pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Memelihara Kitab Suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, sebagai petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.
2. Mengetahui/mengingat hukum-hukum agama yang termaktub di dalam Qur'an, serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi melakukan kejahatan.
3. Mengharapkan keridhaan Allah dengan menganut I'tiqad yang syah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
4. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil Ibrah dan pengajaran, serta suri-teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang



termaktub di dalam Al-qur'an.

5. Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah. 20)

Sedangkan yang merupakan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam mempelajari membaca Al-Qur'an ini sebagai-berikut:

- 1) Agar para pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut Tajwidnya.
- 2) Agar para pelajar dapat membiasakan diri membaca Al- Qur'an di dalam kehidupannya.
- 3) Memperkaya perbendaharaan bahasa dan kata-kata serta susunan kalimat yang indah dan menarik hati.

Suatu hal yang penting yang tak dapat dilupakan ialah bahwa membaca Al-Qur'an itu adalah ibadat, dan semakin banyak seseorang membaca Al-Qur'an apalagi dengan memahami maknanya, maka



semakin banyaklah amalnya serta semakin taqwa ia.

H. Evaluasi dan Test

Di dalam setiap kegiatan penyajian pelajaran oleh guru terhadap murid-murid, seyogyanya harus selalu diadakan bentuk-bentuk macam evaluasi dan test secara rutin yang disesuaikan dengan suasana dan kepentingannya.

"Evaluasi ialah penilaian atau mengetahui hasil usaha guru dalam memberikan suatu pelajaran kepada murid-murid, sampai di mana murid-murid tersebut telah mengerti tentang pelajaran yang telah disajikan, seberapa banyak murid-murid yang memang telah menguasai pelajaran itu dengan baik atau berapa orang, yang baru hanya setengah memahami atau masih kabur sama sekali." Untuk mengetahui hasil penilaian itu diperlukan bermacam-macam bentuk test atau ujian-ujian yang serasi. Jadi test adalah merupakan alat bagi keperluan evaluasi itu.

Evaluasi bisa diadakan secara rutin harian,

mingguan, bulanan, dan kebanyakan diadakan pada triwulanan, kuartal, semester atau pada akhir tahun; serta hal yang sangat penting pada saat akan mengakhiri suatu sekolah, yang disebut dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA)

Test itu sangat besar manfaatnya dan untuk lebih berhasilnya suatu pelajaran kepada murid-murid, mendorong mereka agar lebih rajin belajar, mengulang pelajaran, dan sebagainya.

"Test itu pun bisa diatur untuk membagi tiap kesulitan-kesulitan di dalam ujian kepada bagian-bagian yang sebanyak mungkin hingga menjadi lebih mudah dan tidak dirasakan terlalu berat membuat anak-anak menjadi putus asa, dan diperlukan untuk memecahkan persoalannya secara memadai. Juga untuk menuntun pemikiran secara teratur yang dimulai dengan obyek-obyek yang paling sederhana dan yang paling mudah diketahui, dapat diterima secara sedikit demi sedikit dan mungkin selangkah demi selangkah menuju pengetahuan yang lebih kompleks; menunjukkan pula



bahwa di dalam pikiran itu adanya suatu aturan susunan tertentu terhadap obyek-obyek tersebut, yang mana di dalam pembawaan diri mereka sendiri tidak mengambil, bagian di dalam hal-hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian sebelumnya serta rangkaiannya dengan itu.

Di dalam pelaksanaan berlangsungnya penyajian pelajaran, sebaiknya mengandung bentuk-bentuk test yang sesuai dengan kondisi atau materi pelajaran itu dan dapat pula tersedia di dalam rangkaian dua atau tiga metode yang dipraktekkan. Sambil memberikan pelajaran, juga ditanyakan tentang hal-hal penting isi pelajaran itu, atau disuruh siswa melatih diri di dalam hal-hal teori-teori yang dikemukakan: dengan cara demikian pun termasuk test dalam standard tertentu. Termasuklah umpamanya: "When standardized achievement, overachievement may seem to be present when the teachers are teaching directly for the test ("Apabila test standard prestasi yang digunakan sebagai suatu kriteria mengetahui kemampuan murid-murid, maka test hasil prestasi murid-murid itu boleh

juga dibawakan ketika guru-guru itu sedang mengajar yang secara langsung juga di-maksudkan sebagai test”).

Test juga dapat menghidupkan semangat berkompetisi di kalangan murid-murid, meningkatkan kegairahan mereka di dalam belajar serta mendorong mereka menuntut ilmu yang setinggi mungkin. Angka-angka harian prestasi murid-murid yang secara kontinu dicatat oleh guru serta adanya sistim evaluasi yang baik adalah merupakan suatu contoh telah terjadinya kompetisi di dalam kelas.

Sebagai guru, memajangkan (meletakkan) contoh-contoh hasil pekerjaan yang baik dari murid-murid pada tempat-tempat papan pengumuman, atau dia memuji contoh-contoh kelakuan yang baik di antara murid siap menghukum kelakuan-kelakuan yang tidak layak di depan kelas, berarti guru-guru tersebut telah berusaha pula memberanikan anak-anak untuk berkompetisi.

Jadi kegiatan-kegiatan guru berupa mengajar, mengevaluasi, melakukan bentuk-bentuk test,



menggalakkan kompetisi di antara murid-murid, adalah merupakan usaha-usaha yang seyogyanya selalu bergandengan/beriringan; belumlah mencapai sebagai guru yang favourable bila salah satu segi tersebut ditinggalkan atau terlalaikan. Oleh karena itu timing (waktu) yang memang secara khusus selalu sengaja disediakan sebagai Post test selama beberapa menit pada setiap jam pelajaran adalah hal yang memang perlu dan semestinya begitu. Guru semestinya selalu mengetahui tentang taraf kemampuan murid-muridnya dan perkembangan kecakapan murid-muridnya di dalam pelajaran. Hasil pengajaran yang obyektif harus selalu dicari, sebab:

"Objectivity is essential. All program of evaluation must be approached with an open mind. Emphasis should be placed on an objective search for the truth in order to be able to perfect the activity or program.

"Semua program evaluasi mesti mendapat pendekatan melalui pikiran yang terbuka. Titik berat (penekanannya) hendaklah diletakkan pada penelitian

yang obyektif untuk diketahui keadaan yang sebenarnya agar didapat kegiatan atau program yang sempurna/serasi."

Untuk itu: "A variety of evaluative procedures should be employed. It is a recognized fact that different procedures must be used to more accurately measure the various types or kinds of learning outcomes.

"Bermacam-macam prosedur evaluasi hendaklah digunakan. Hal ini adalah merupakan kenyataan yang diakui bahwa prosedur yang berbeda-beda harus digunakan untuk mengukur (mengetahui) dengan baik dan teliti mengenai berbagai bentuk atau macam-macam hasil pengajaran. Pelaksanaan aneka bentuk evaluasi yang bervariasi dapat menggugah kemampuan murid-murid secara maksimal, daya optimalnya bisa dicapai dan dikembangkan.

"Evaluation is a continuous process. Evaluation should begin early in the first month of school and continue through out the year.



"Evaluasi adalah suatu proses yang semestinya dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi hendaklah dimulai pada awal bulan pertama waktu sekolah dan berlanjut terus sepanjang waktu tahun itu."

Jadi begitu sekolah dimulai, kegiatan belajar dan mengajar dimulai, ketika itu pula evaluasi harus dimulai; dan kontinu dijalankan bersama-sama masa kegiatan belajar dan mengajar itu berlangsung.

Sasaran yang hendak dinilai melalui berbagai macam dan model test itu bukan hanya semata-mata hasil prestasi belajar saja, tetapi kondisi dan taraf kematangan mentalnya pun perlu dimengerti dengan baik, karena faktor ini besar sekali pengaruhnya di dalam kelangsungan pelajaran. Umpamanya sebelum memasuki Sekolah Dasar, seorang anak perlu lebih dulu diketahui tentang "Readiness for learning," yakni mengenai kesediaannya untuk belajar, apakah jiwanya/mentalnya dan umurnya telah siap untuk bersekolah/apakah memang sudah waktunya ia bersekolah dilihat dari segi umur dan kemampuan

perkembangan akalnya. Juga tentang Personal Adjustmentnya harus dilihat, yakni penyesuaian kepribadiannya; misalnya apakah ia telah mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan situasi sekolah sebagai suasana baru yang akan dijalaninya, yang bilamana sampai taraf tertentu dia harus dapat menaati norma-norma tertentu, baik dengan guru-guru maupun dengan teman-temannya di sekolah itu.

Seterusnya bentuk-bentuk model test dapat lagi dikemukakan, di antaranya ialah:

1. Interviews and Conferences
2. The case study approach
3. Mental maturity and intelligence test
4. Achievement test
5. Proficiency test
6. Diagnostic test
7. Placement test
8. Aptitude test
9. Essay test
10. Dan Iain-lain



Adapun pengertian dari (apa yang dimaksud dengan) tiap-tiap macam model test tersebut adalah:

1. Interviews arid conferences yakni: Melalui wawancara dan bertukar pikiran dengan si obyek yang ditest, dapat diketahui/difahami bahkan diukur apa yang ingin dievaluasi terhadap orang yang ditest itu. Teknik pelaksanaan test semacam ini tidak saja baik hasilnya terhadap siswa dan mahasiswa, tetapi malah lumrah dilakukan terhadap orang dewasa, karena type test ini adalah yang paling halus dan sopan, sehingga si obyek test sendiri tidak tahu bahwa sebenarnya dia sedang ditest, karena dikira hanya sedang omong-omong/bertukar fikiran secara pergaulan biasa saja.
2. The Case Study Approach yakni; Cara-cara pendekatan study terhadap sesuatu kasus (kejadian/keadaan/persoalan, dan sebagainya). Kepada si obyek test itu dihadapkan sesuatu

kasus; lalu dinilai bagaimana dia menyelesaikannya (cara pendekatannya), apakah pendekatannya tepat atau salah, cukup mulus dan lancar atau dengan cara sembrono? Di situlah letak nilai kemampuannya.

3. Mental maturity and intelligence test, yakni; Test tentang kematangan jiwa dan inteligensi (kecerdasan) anak. Sebenarnya untuk menduduki sesuatu tingkat pendidikan tertentu sebaiknya seorang anak harus diketahui (ditest) tentang taraf/standard kecerdasannya, agar ia bisa berhasil dengan baik terhadap pendidikan yang dituju, menghindari pemaksaan belajar baginya/ia merasa terpaksa belajar yang akibatnya merugikan (drop out, dan sebagainya). Kecerdasan anak-anak itu ada yang tinggi, sedang dan rendah. Sehubungan dengan itu tentu ada anak-anak yang mampu menamatkan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi, ada yang sampai



Sekolah Menengah saja atau Sekolah Rendah saja, malah ada yang tidak sanggup menamatkan SD pun juga. Banyak para ahli pendidikan yang telah mengadakan penelitian (research) dan mengklasifikasi/ pembagian tentang standard taraf-taraf Kecerdasan anak itu, yang biasa dinamakan dengan Intelligence Quotient (I.Q.).

Hasil research tersebut adalah seperti apa yang perlihatkan melalui tabel di bawah ini:

TABEL
TENTANG INTELLIGENCE QUOTIENT

| % | Taraf Kecerdasan Anak | I.Q | Catatan |
|----------|------------------------------|------------|---|
| 68,26 | Sedang (kescerdasan sedang) | 90-109 | Rata-rata dapat tamat belajar SLTP/SLTA |
| 13,59 | Cerdas (Anak pandai) | 110-119 | Sanggup tamat sarjana |

| | | | |
|-------|--|------------------|---|
| 2,14 | Sangat cerdas (sangat pandai) | 120- 129 | Bisa mencapai Dr/Prof(tingkat kematangan spesialisasi lainnya) |
| 0,13 | Genius (berbakat sekali) | 130- lebih | Orang-orang terkenal/penemuan baru/prestasi luar biasa |
| 13,59 | Kurang (kecerdasannya rendah) | 80-89 | Rata-rata dapat tamat SD/bahkan tidak |
| 2,14 | Bodoh (kecerdasan sangat rendah/debil) | 70-79 | Tidak sanggup tamat SD/sulit sekali baginya belajar, sebaiknya masuk SLB |
| 0,13 | Sangat bodoh (Imbesil/idiot) | Di bawah dari 70 | Harus dididik melalui sekolah luar biasa(SLB) tidak sanggup di sekolah umum |

(Sumber Buku Tayar Yusuf, 1985 :43)

4. Achievement test yakni; Test prestasi belajar dengan tujuan untuk mengambil nilai prestasi tertinggi yang bisa dicapai oleh seseorang, dan untuk mengetahui atau mengukur sampai di mana/seberapa jauh hasil yang telah dapat dicapai oleh murid-murid pada umumnya, berapa nilai rata-rata mereka, berapa orang yang



sanggup mencapai nilai tertinggi, atau seberapa banyak murid-murid yang hanya menghasilkan nilai rendah yang masih perlu mendapat perhatian secara khusus. Test ini baik dilaksanakan pada setiap selesai menyajikan suatu topik pelajaran, sebagai hasil dari latihan-latihan penerapan, sekaligus pula merupakan upaya latihan-latihan pemantapan. Termasuk dalam hal ini juga test-test yang dilaksanakan pada tiap 3 bulan sekali (catur wulan), semester, akhir tahun, atau test akhir untuk menamatkan suatu sekolah(ujian akhir).

5. Proficiency test ; Test ini untuk mengetahui apa sebenarnya kepandaian seseorang anak, keahliannya/perhatiannya yang khusus, yang merupakan kecenderungan hatinya untuk berbuat dan apat dikembangkan lagi. Test ini juga berguna bagi para pimpinan kantor/perusahaan agar dapat menempatkan pegawai-pegawai yang serasi dengan kecendrungan mereka masing-masing serta



kemampuannya pula. Juga dapat digunakan untuk mengetahui sampai taraf mana kecakapannya dalam pelaksanaan (praktek) sesuatu pekerjaan/ketrampilan seseorang.

6. Diagnostic test yakni; Test jenis ini terutama digunakan untuk pengenalan keadaan orang yang ditest, apakah ia akan cukup mampu dan memenuhi persyaratan memasuki suatu tingkat/jenis pendidikan tertentu. Sasaran utama yang hendak diketahui dengan test ini, yakni kondisi kesehatan (physic maupun mental), termasuk pula ukuran-ukuran tubuh dengan anggota-anggota badan seperti ; tinggi, berat badan, dan sebagainya. Apakah ia akan mampu untuk menghadapi situasi dan kondisi khusus selama pendidikan dimaksud yang biasanya "berat" dan menghendaki standard kesehatan tersendiri seperti pada pendidikan/latihan kemiliteran, sesuatu training khusus, dan lain-lain.
7. Placement test yakni; Yakni test penempatan,



gunanya test ini untuk menempatkan seorang siswa/mahasiswa pada tingkat tertentu (level yang serasi) dan sesuai dengan taraf kemampuannya/standard ilmunya. Sehingga dengan test ini siswa/mahasiswa dapat menduduki posisi pilihan kelas/ jurusan yang sesuai dengan karakteristiknya. Misalnya pada pengajaran bahasa Inggris yang memakai grade-grade Elementary, Intermediate, Advance, dan sebagainya. Maka untuk menempatkan seseorang mahasiswa pada grade-grade yang sejajar harus melalui test terlebih dahulu. Jadi mungkin saja meskipun mahasiswa tersebut telah duduk di tingkat IV tetapi level yang tepat baginya di dalam hal bahasa Inggris barulah intermediate, sebaliknya ada mahasiswa tingkat I yang kemampuan bahasa Inggrisnya tinggi dan pantas untuk level (grade) advance, dan seterusnya pula. Itulah pentingnya test ini dilakukan supaya dapat menempatkan posisinya



siswa bukan berdasarkan kelas/tingkat, tapi berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya.

8. Aptitude test; Pada jenis test ini yang hendak dikenal benar- benar adalah bakat atau pembawaan seorang anak, yang nantinya pendidikan anak tersebut diarahkan sesuai dengan bakatnya itu. Seorang anak cenderung pada bidang-bidang pelajaran yang mana, maka ke bidang itulah anak itu diarahkan dan dipupuk, hingga ia bisa berkembang secara baik pada bidang tersebut, dengan tidak terlalu mengalami kesulitan-kesulitan yang fatal. Jadi sasaran dari tes ini untuk mencari apa bakat seorang anak, sampai di mana kematangannya, ke mana korelasi perhatiannya/minatnya.
9. Essay test; Yakni test yang meminta jawaban dalam bentuk uraian dengan menceritakan/menerangkan secara luas jawaban yang diminta dari seorang



pelajar/siswa. Dari jawaban itu dapat dinilai apakah seorang siswa telah mengerti tentang pelajaran yang dimaksud atau tidak, cukup faham atau belum, apakah telah mampu menjawab permintaan dari pertanyaan yang diberikannya atau asal menjawab saja secara spekulasi.

Test macam ini dapat diadakan secara lisan atau tulisan, satu demi satu, dan lebih cocok untuk para siswa yang telah agak dewasa seperti tingkat SLTA/Akademi/Perguruan Tinggi. Test ini tidak tepat untuk tingkat SD, kurang berkenan pula buat SLTP meskipun mungkin sudah bisa juga dalam bentuk yang sederhana dan pendek-pendek.

Pada tingkat-tingkat pendidikan tertentu test ini adalah sangat baik digunakan, juga untuk jenis-jenis pelajaran tertentu yang hendak mengetahui apakah siswa telah mengerti/faham dengan baik, yang dalam hal ini pun dapat dievaluasi pula



tentang kemampuan anak dalam menyusun kalimat, mengexpressikan bahasa, memakai kata-kata yang baik dan tepat, menilai imajinasi mereka dan sebagainya. Tetapi pada tingkat-tingkat pendidikan tertentu atau dalam subjek mata pelajaran tertentu pula pemakaian test Essay adalah sangat tidak pada tempatnya, tidak efektif dan tidak efisien dalam segi pengorbanan waktu, biaya atau tenaga, baik dinilai dari hasil yang diperoleh maupun manfaat yang dicapai/obyektivitas yang dikehendaki.

Suatu kelemahan lain lagi dari sistem (test ini) adalah bahwa bagi anak yang pendiam yang tidak berbakat banyak bicara dan tidak suka menulis (malas mengarang) maka test ini sangat tidak pada tempatnya atau tidak tepat. yakni bukan alat yang cocok, meskipun mungkin dia cukup memahami tentang materi pelajaran tersebut; tetapi tidak mampu memberi jawaban secara baik/tidak mampu mengungkapkan kata-



kata/kalimat yang tepat. Untuk anak-anak yang seperti ini perlu diberikan melalui jenis tes-tes yang lain, misalnya bentuk-bentuk latihan, praktikum, dan sebagainya lagi, yang dinilai lebih cocok.

"What is a test?" Apakah yang disebut test itu? atau apakah definisi test? Apakah pengertian test?

" A test is a series of questions or exercises or other means of measuring the Skill, knowledge, intelligence, capacities, or aptitude of an individual or group." " Test Adalah suatu seri pertanyaan-pertanyaan atau latihan-latihan atau cara-cara pengukuran lainnya tentang kepandaian/keahlian, pengetahuan, kecerdasan, kesanggupan atau kecakapan dari seorang individu atau kelompok."

Tetapi bagaimanakah test yang baik? (What is a good test?).

" In simplest terms, a good test is one which measures what is supposed to measure."" Di

dalam kata-kata istilah yang paling sederhana, suatu test yang baik adalah yang mengukur sesuatu apa yang diduga bisa untuk diukur.”

Sebenarnya test yang baik itu adalah yang sesuai dengan bahan-bahan materi pengajaran yang telah diterima oleh para murid, mempertimbangkan pula tentang taraf kemampuan mereka secara umum, tentang umur, perbedaan IQ individual anak dan beberapa faktor penting lainnya lagi yang berkaitan dengan anak.

Jadi sebenarnya evaluasi itu adalah merupakan kegiatan yang kontinyu bagi guru, yang pelaksanaannya beriringan dengan tugas-tugas mengajar itu pula, yang bentuk dan cara penerapannya disesuaikan dengan apa yang menjadi standard dari objeknya.





DAFTAR PUSTAKA

Albert A. Shuster and Milton E Ploghoft, *The Emerging Elementary Curriculum- Mthode and Procedures* : Colombus, 1963

David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary*; New York, 1960

John Dewey, *The Cild and the Curriculum- the school an Society*, Chicago: The University of Chicago, 1966

Depag. RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Binbaga Islam: Jakarta,2002

Muhamud Yunus, *Imu Mengajar*, Pustaka Muhamadiyah, 1954

Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar(Metodik Khusus Pengajaran Agama)*,2005

Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 1992

Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*



Mengajar, PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta
, 2000

Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar
Belajar* (Dasar dan Teknik. 1986

_____, *Metodologi Pengajaran*) Edisi ke
V, Tarsito : Bandung



Lampiran I

Format Silabus KTSP

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

| Standar Komptensi | Kompetensi Dasar | Indikator | Matari Standar | Standar Proses | Standar Penilaian |
|----------------------|---------------------|-----------|-------------------|-------------------|----------------------|
|----------------------|---------------------|-----------|-------------------|-------------------|----------------------|



| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|



| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|

Lampiran II

Format RPP Berdasarkan Silabus KTSP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/ semester :

Petemuan ke :

Alokasi Waktu :

(isi sesuai dengan silabus)



> Kompetensi dasar :

1.

2.

> Indikator :

1.

2.

3.

(Kompetensi dasar dan indikator ditulis lengkap sesuai dengan silabus)

> Tujuan Pembelajaran :

1
2
3
4



(Rumuskan dengan lengkap mengacu pada indikator)

> Materi Standar :

1

2

(Tulis garis besarnya saja)

> Metode Pembelajaran :

1

2.

(Metode yang ditulis sesuai dengan materi ajar saja)

> Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

1. Kegiatan awal

2. Kegiatan Inti

3. Kegiatan akhir



(Tulis kegiatan apa yang harus dilakukan dari awal sampai akhir dalam rangka mencapai tujuan dan membentuk kompetensi).

> Sumber Belajar :

1.....

2

(Tulis sumber belajar yang akan digunakan, termasuk alat peraga, media dan bahan pembelajaran/buku sumber sesuai kebutuhan)

> Penilaian :

1. Tes Tulis
2. Kinerja (Performansi)
3. Produk
4. Penugasan/Proyek
5. Portopolio



